F

KALPATARU

Majalah Arkeologi

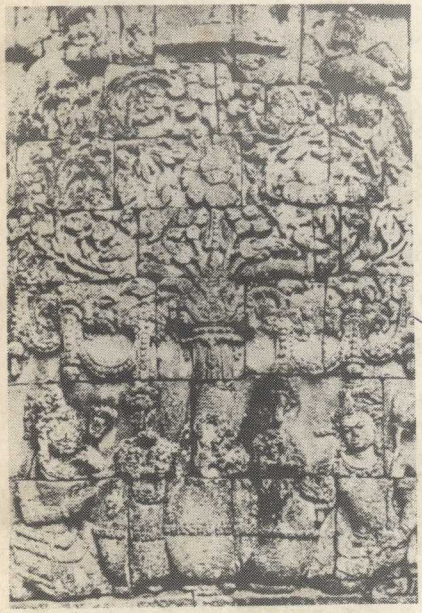

8

1983

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Departemen P dan K.

KALPATARU

Majalah Arkeologi

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
NASIONAL

8

1983
Proyek Penelitian Purbakala Jakarta
Departemen P dan K

Copyright
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
1983

Dewan Redaksi :

Penasehat : R.P. Soejono

Pemimpin Redaksi/
Penanggung Jawab : Satyawati Suleiman

Staf Redaksi : Soejatmi Satari
Hasan M. Ambary
Nies A. Subagus
J. Indraningsih Panggabean

TIDAK UNTUK DIPERDAGANGKAN

Percetakan: PT. Cipta Indah Aksara

DAFTAR ISI

Halaman

Nias. Sumber Data Arkeologi yang Kaya akan Peninggalan Tradisi Megalitik

Haris Sukendar 1

Mencari Umur dan Lingkungan Manusia Purba di Pulau Jawa

François dan *Anne-Marie Semah* 31

Mengenal Para Undagi di Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur

Rokhus Due Awe 40

Catatan tentang The Fourth European Qolloqium on Malay and Indonesian Studies di Leiden 1983

Hasan Muarif Ambary 47

NIAS, SUMBER DATA ARKEOLOGI YANG KAYA AKAN PENINGGALAN TRADISI MEGALITIK

Haris Sukendar

A. Awal Perjalanan

Data otentik dalam penelitian arkeologi ialah benda-benda hasil tinggalan manusia, yang sampai kepada kita. Banyak data arkeologi di Indonesia yang sudah musnah oleh alam maupun oleh tangan manusia. Namun peninggalan tradisi megalitik di pulau Nias yang merupakan pulau terpencil di Sumatra bagian barat ini masih mewariskan nilai-nilai budaya luhur yang sekarang tetap hidup di tengah-tengah masyarakat Nias. Tradisi ini menghasilkan berbagai bentuk peninggalan dari batu-batu besar. Peninggalan tradisi megalitik dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu tradisi megalitik yang masih hidup dan yang telah mati. Oleh Von Heine Geldern, tradisi megalitik Nias dikelompokkan ke dalam tradisi megalitik yang masih hidup (Heine Geldern 1945). Selain Nias, memang masih banyak tradisi megalitik yang tetap hidup, yang pengaruhnya masih terasa sampai sekarang. Dalam *Prehistoric Research in The Netherlands Indies* dalam *"Science and Scientist in the Netherlands Indies"* daerah seperti Toraja, Batak, Flores disebutkan sebagai *"Living megalithic tradition"*. Namun, sayang bahwa studi analogi ethnografi ke daerah-daerah tersebut belum banyak dilaksanakan.

Penelitian arkeologi di daerah Nias ini, masih belum memadai sehingga jarang ditemukan tulisan-tulisan tentang peninggalan megalitik di sana. Apa yang sudah disinggung-singgung tentang warisan budaya di daerah Nias baik oleh golongan arkeolog, anthropolog, misionaris dan lain-lain memberikan suatu rangsangan serius untuk segera dilakukan penelitian. Hal ini jelas sangat membantu studi arkeologi terutama tradisi megalitik. Tradisi yang masih hidup ini merupakan bahan perbandingan dalam mencari titik temu antara tradisi megalitik yang telah mati, yang mempunyai kesenjangan waktu ribuan tahun.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
NASIONAL

Kegiatan penelitian di Nias yang dilaksanakan pada pertengahan tahun 1982 merupakan kegiatan pertama yang dilakukan secara terpadu dengan unit penelitian Paleoekologi-Radiometri bertujuan meneliti undak sungai, sedimentasi, stratigrafi dan lain sebagainya. Keterpaduan penelitian ini sangat bermanfaat karena bidang arkeologi dan disiplin lain seperti Paleoekologi-Radiometri saling menunjang. Masalah di lapangan dapat dipecahkan secara bersama, sehingga diharapkan penelitian dapat berjalan dengan lancar. Penelitian yang memerlukan kerjasama adalah penelitian di sebuah sungai di Nias Tengah yaitu sungai Muzoi. Selain pengamatan terhadap undak sungai dan stratigrafi, harus juga dilaksanakan pengamatan terhadap artefakta terutama yang berasal dari masa paleolitik. Pengamatan batu-batu besar (megalitik) yang merupakan objek penelitian juga perlu dijelaskan materi batuan yang dipergunakan, asal batuan dan lain-lain.

Berdasarkan laporan dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Eropa di daerah Nias, dapat diberikan suatu gambaran yang cukup menarik tentang fenomena di pulau Nias ini, ditinjau dari segi arkeologi, ethno arkeologi, anthropologi dan lain sebagainya. Penelitian yang dilakukan pada pertengahan tahun 1983 ini merupakan suatu usaha untuk menambah data tentang tradisi megalitik.

Perjalanan ke Pulau Nias merupakan perjalanan yang sangat menarik dipandang dari segi arkeologis maupun non arkeologis. Di luar arkeologis terutama keindahan panorama maupun berbagai adat istiadatnya.

Perjalanan ke daerah ini dapat ditempuh melalui dua cara yaitu, melalui rute Medan kemudian naik pesawat kecil buatan PT Industri Pesawat Nurtanio yang mampu menampung sekitar 23 orang. Rute yang kedua dari Medan melalui darat menuju Sibolga dilanjutkan dengan mengendarai ferry menuju Gunung Sitoli.

Kedua perjalanan tersebut mempunyai kenyamanan dan keindahan tersendiri. Rute yang pertama yaitu dengan memakai

pesawat Nurtanio, memakan waktu sekitar 45 menit, ketinggian terbang tidak lebih dari 2.500 kaki. Pada ketinggian tersebut penumpang dapat mengawasi dan memandangi keindahan panorama di daratan Sumatra Barat. Keindahan laut beserta aneka ragam pemandangan dan perahu-perahunya. Namun demikian kadang-kadang pikiran terganggu oleh bunyi pesawat yang begitu keras seolah-olah memukul-mukul gendang telinga sehingga secara tidak sadar kadang-kadang menutup telinga. Pada waktu cuaca buruk lebih menyedihkan lagi, pesawat seakan dibanting-banting, apalagi kalau melihat ke bawah laut yang biru menganga dengan gelombang yang tinggi. Dalam keadaan demikian kadang-kadang pikiran terbuai oleh lamunan yang menyeramkan, sehingga tergelitik suara yang menyebutkan kebesaran Tuhan, sebagai ucapan pasrah pada Yang Maha Kuasa. Lapangan Udara Perintis Binaka tidak begitu baik landasannya, sehingga pada waktu pendaratan terasa gerak pesawat ke kanan dan kiri yang menandakan usaha sang pilot menghindari lubang-lubang yang terdapat dilandasan. Kalau usaha menghindari lubang tidak memungkinkan lagi, terpaksa pesawat menerjang lubang tersebut sehingga terjadi goncangan yang mengejutkan.

Begitu pesawat mendarat seolah-olah kita berada di tengah hutan atau padang rumput luas. Semak belukar kelihatan meninggi di sana-sini. Bangunan gedung untuk penampungan kegiatan di lapangan udara tidak ubahnya seperti rumah Puskesmas yang hanya berukuran tidak melebihi rumah tipe 70 (rumah tipe C). Taksi di daerah ini adalah mobil-mobil Colt yang dapat menampung puluhan orang untuk dibawa ke tujuan.

Rute kedua yang melalui daratan dapat ditempuh dengan kendaraan besar yang sudah cukup memadai seperti bus yang lengkap dengan irama musik atau lengkap dengan Kaset Video dan AC. Perjalanan tersebut melalui kota-kota indah Balige, Rantau Prapat, dan Sibolga. Perjalanan melalui rute kedua ini lebih menarik dibandingkan dengan perjalanan rute pertama. Pemandangan yang sangat indah dapat dinikmati selama hampir setengah hari. Warna hijau kemilau dan biru wajah perbukitan Sumatra diselingi oleh kelok liku lembah ngarai merupakan suatu fenomena keindahan yang disuguhkan oleh alam yang sangat menakjubkan. Lebih-lebih

jika selama perjalanan dapat mempergunakan kendaraan sendiri, sehingga memberikan kesempatan untuk meninjau aneka ragam peninggalan megalitik di daerah yang dilalui.

Perjalanan dari Sibolga dilanjutkan dengan kapal motor ferry yang besarnya hampir sama dengan kapal motor Krakatau atau Halimun di Selat Sunda yang menghubungkan Merak dan Panjang. Kapasitas penumpang sampai 250/300 orang dengan puluhan kamar tidur lengkap dengan kipas angin yang dapat dipergunakan suatu waktu jika diperlukan. Perjalanan dari Sibolga ke Gunung Sitoli dapat dilaksanakan siang atau malam hari. Tetapi panorama yang indah dapat dinikmati di siang hari.

Tepat di depan pelabuhan Gunung Sitoli terdapat hotel-hotel besar yang dapat menampung wisatawan asing maupun domestik. Hotel besar seperti hotel Gomo, dan Wisata merupakan hotel yang cukup baik untuk sarana akomodasi di sana. Panorama di sekitar pelabuhan Gunung Sitoli tersebut sangat menarik. Di bagian depan terhampar laut lepas dengan gemericiknya suara ombak dan lambaian nyiur disertai pemandangan perahu layar pencari ikan. Di bagian daratan kelihatan hutan-hutan hijau kemilau. Gunung Sitoli merupakan kota kecamatan yang bersih terpelihara dengan sarana olah raga dan rekreasi yang cukup. Perjalanan menuju ke kota-kota lainnya dihubungkan dengan jalan-jalan beraspal yang tidak begitu lebar, namun cukup untuk berpapasan 2 buah mobil besar. Jalan-jalan besar tersebut hanya menghubungkan kota Gunung Sitoli dan Nias Utara serta Nias Barat dan Tengah, sedangkan ke bagian Nias Selatan harus ditempuh dengan perahu.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian di daerah Nias ini dilakukan dengan cermat, karena baru pertama kali penelitian dilaksanakan di sana. Berbagai kemungkinan dibicarakan secara seksama terutama dengan petugas-petugas daerah yang mengetahui secara jelas tentang peri kehidupan masyarakat Nias. Seperti juga penelitian di daerah Bada, Sulawesi Tengah, maka terlebih dahulu dibahas tentang adat-istiadat, kepercayaan, berbagai pantangan dan sebagainya. Dengan demikian, setiap anggota yang mengikuti penelitian ter-

sebut telah mempunyai bekal untuk menghadapi medan. Pedoman yang dipakai dalam penelitian ini ialah : ramah tamah, tanggap kepada lingkungan, menghargai adat dan kepercayaan penduduk setempat, dan bekerja keras untuk penyelesaian target. Dengan bantuan Bapak Kepala Kantor Departemen P dan K Kabupaten Nias beserta staf, pemahaman lingkungan beserta keanekaragaman adat istiadat penduduk, dalam waktu singkat telah tercatat di hati semua anggota tim.

Daerah yang menjadi sasaran penelitian adalah daerah Nias Tengah yang banyak mengandung peninggalan tradisi megalitik, daerah Nias Selatan terutama Gomo, dan Telukdalam. Di tempat ini adat tradisi megalitik masih hidup dengan subur. Penelitian di Nias Tengah juga ditujukan untuk mengadakan perekaman terhadap data paleoekologi radiometri di aliran sungai Muzoi serta mengadakan pengamatan langsung terhadap tradisi megalitik, khususnya di situs-situs Onozitoli, Onowemno Telemaera, Ononamolo dan lain-lain. Situs Onowembo Telemaera dan Onozitoli merupakan situs yang sangat sulit dijangkau. Lokasinya yang jauh di pedalaman terletak di antara perbukitan kapur yang penuh dengan semak belukar, menyulitkan dalam pelaksanaan penelitian.

Selama penelitian; tim dibantu berbagai fasilitas kendaraan dengan pengemudinya, yang setiap saat dapat dimanfaatkan dalam kegiatan penelitian maupun peninjauan ke obyek-obyek kesenian seperti musik tradisional dan tari tradisional. Bantuan Bapak Kepala Kantor Departemen P dan K beserta stafnya membuat tim dapat bergerak bebas dan cepat. Lebih-lebih petugas yang ditunjuk untuk menyertai tim serba trampil dan cekatan. Petugas daerah telah menyiapkan data situs-situs arkeologi secara lengkap sehingga memudahkan penelitian. Keadaan medan baik sarana transportasi maupun keperluan makanan di perjalanan diperhitungkan secara tepat agar semua peneliti tidak mengalami kesulitan. Pembagian kerja dilakukan seefisien mungkin. Tugas-tugas seperti dokumentasi, penggambaran dan pengukuran yang harus dilakukan pada setiap penelitian tidak menjadi masalah, tetapi tugas baru seperti wawancara dengan penduduk yang menyangkut legenda maupun fungsi langsung pada setiap

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
NASIONAL

obyek merupakan pekerjaan cukup sulit, kami serahkan kepada petugas-petugas daerah. Dalam wawancara, tape recorder sangat dibutuhkan untuk merekam selengkap mungkin apa yang dikatakan oleh orang-orang tua di setiap situs. Di samping itu petugas daerah juga diminta bantuannya untuk mengurus masalah peta lokasi dari setiap kecamatan. Dengan demikian, sebelum penelitian dilaksanakan maka semua anggota yang akan terjun ke lapangan sudah memiliki bekal yang cukup untuk menghadapi medan. Peta topografi tentang daerah yang akan diteliti sudah dipersiapkan dan dipelajari konturnya. Lokasi yang akan ditempuh juga sudah terukur jaraknya sehingga tim mempunyai perhitungan waktu yang dibutuhkan untuk penelitian. Setelah prosedur administrasi selesai maka tim segera mengadakan penelitian. Obyek pertama yang akan dikunjungi adalah daerah Nias Tengah dengan sasaran lokasi Onowembo Telemaera, Onozitoli, Ononamolo dan lembah Muzoi.

1. Perjalanan ke daerah Nias Tengah

a. Situs Onowembo Telemaera

Onowembo Telemaera merupakan situs besar yang terletak di Nias Tengah. Situs ini terletak pada dataran tinggi yang harus ditempuh dengan berjalan kaki melalui semak belukar dengan tanjakan-tanjakan terjal. Melalui lembah yang sangat dalam serta kebun karet yang luas sampailah tim pada sebuah kampung kecil dengan rumah-rumah panggung berbentuk bulat. Tidak lebih dari 10 rumah adat kelihatan di kampung kecil ini. Fasilitas-fasilitas penting seperti pasar, sekolah, maupun Puskesmas tidak kelihatan di tempat ini. Dengan demikian, jika mereka memerlukan barang-barang kebutuhan misalnya barang kelontong, ke rumah sakit, dan ke sekolah harus berjalan kaki 8 kilometer. Jarak Onowembo ke jalan besar yang menuju ke Gunung Sitoli sebenarnya tidak begitu jauh ($\pm$ 8 km) untuk ditempuh, lebih-lebih bagi arkeolog, namun karena keadaan medan yang turun naik hampir 90° maka perjalanan itulah yang dirasakan paling menyedihkan. Lebih-lebih pada waktu pulang, rasa haus dan lapar sangat mencekam, panas terik menyengat, serta tanjakan-tanjakan terjal yang membuat kaki

Foto 1. Patung Menhir di Situs Onowembo, Telemaera.

gemetar dan napas terengah-engah. Makanan memang tidak menjadi persoalan karena jarak yang hanya 8 km sehingga diperkirakan penelitian dan perjalanan dapat diselesaikan sampai jam 13.00. Tetapi karena obyeknya sangat luas, maka terpaksa penelitian memakan waktu sehari penuh. Walaupun perjalanan ke Onowembo Telemaera ini sangat berat, tetapi dari segi hasil penelitian situs ini cukup memuaskan, karena merupakan situs yang masih tetap berfungsi, sehingga dapat membantu studi analogi ethnografi. Pada waktu sampai ke situs Onowembo Telemaera yang merupakan situs besar di Nias Tengah, semua anggota tim tertegun melihat peninggalan yang sangat kompleks di sana. Batu-batu tegak diatur membentuk persegi empat panjang seluas $\pm$ 200 m^2 dengan batu-batu datar yang masing-masing melambangkan laki-laki dan wanita. Sebuah patung menhir dengan bentuk yang menyeramkan disertai jenggot yang menandakan kekuasaan dan keagungan menjadi titik pusat perhatian tim.

Patung ini melambangkan penguasa, yaitu kepala dari semua kepala-kepala adat di daerah sekitar Onowembo Telemaera (Foto 1). Pada waktu upacara-upacara seperti perkawinan, upacara selamatan setelah panen, dan lain-lain, halaman luas yang dikelilingi oleh batu-batu tegak dan batu datar ini memegang peranan penting. Peninggalan tradisi megalitik di sini sudah tidak lagi memegang peranan penting, bahkan batu-batu besar yang ada dibiarkan begitu saja dimakan lumut. Rumput-rumput tebal mengelilingi setiap bangunan. Rupanya warisan budaya ini tidak dipakai sejak sekitar tahun 1940-an. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa situs Onowembo merupakan situs pemukiman dan pemujaan, sedangkan penguburan dilakukan di tempat lain. Petunjuk satu-satunya adalah makam panjang yang didapatkan sekitar 1 km dari situs Onowembo ini, yang dikatakan merupakan makam dari "cakal-bakal" penduduk Onowembo Telemaera.

Penduduk Onowembo Telemaera sangat positip membantu kelancaran penelitian. Wawancara yang dilaksanakan oleh tim dijawab dengan terbuka, dan dengan sangat gembira dilayani. Tetapi

dalam hal ini pendatang yang meninjau ke sana harus mempunyai sifat lebih terbuka. Apa yang diperlukan lebih baik langsung diminta kepada mereka, karena mereka lebih banyak menunggu. Kalau ingin minum kelapa misalnya harus terus terang minta, karena kalau tidak diminta mungkin mereka tidak akan mendahului menawarkan sesuatu kepada pendatang, begitu pula minuman teh, kopi dan lain-lain.

b. Situs Onozitoli

Seperti halnya situs Onowembo Telemaera, situs Onozitoli juga sulit dicapai. Kalau Onowembo Telemaera harus ditempuh dengan berjalan turun dan naik perbukitan maka situs Onozitoli justru harus ditempuh dengan menyeberangi sungai sampai 7 kali penyeberangan, karena sarana perahu belum ada. Penelitian ini diikuti oleh ahli-ahli paleoekologi-radiometri sehingga kalau ada temuan di undak sungai langsung dapat didiskusikan termasuk masa apa, jenis batuan apa dan lain-lain. Perjalanan menuju ke Onozitoli ini harus ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 7 km melalui jalan-jalan setapak atau melalui aliran sungai dan semak-semak belukar yang sangat tebal. Penunjuk jalan ke situs ini tidak begitu mengenal medan sehingga tidak mustahil tim penelitian keluar masuk belukar lebat, rawa-rawa yang penuh daun "encenggondok", dan sawah-sawah becek dengan pematang yang sangat sempit, sehingga sering anggota tim jatuh dan harus mandi lumpur. Pada waktu menyeberangi sungai Muzoi yang dalamnya melebihi pinggul, semua tim basah kuyup, kecuali kalau mau berusaha jalan lebih jauh mencari tempat-tempat yang lebih dangkal. Pada saat menyeberang kelihatan keuletan dan kerajinan anggota. Anggota yang rajin membuka dan memakai sepatu atau celana sebanyak 2 x 7 kali penyeberangan = 14 kali buka dan memakai celana serta sepatu, berarti ia akan memakai pakaian dan sepatu kering. Biasanya peneliti maksimal hanya kuat membuka dan memakai celana atau sepatu 3 kali penyeberangan selanjutnya malas karena harus dilakukan berkali-kali. Kalau hal ini terjadi berarti maka baju dan sepatu yang basah akan menyertai perjalanan terus menerus. Penulis sendiri mula-mula rajin membuka dan memakai celana serta sepatu tetapi akhirnya juga terjangkit penyakit malas dan akhirnya

menyeberangi dengan pakaian lengkap sehingga basah tidak dapat dielakkan lagi. Untunglah tidak ada anggota tim yang sakit. Teman-teman dari paleoekologi-radiometri terutama Prof. Dr. Sartono begitu tenang dengan sepatu *kickers* dan celana *jeans* nya menyeberangi sungai Muzoi, alhasil hampir sehari penuh beliau memakai celana dan sepatu basah yang memang sulit keringnya dibanding bahan yang lain. Batu-batuan besar dan kecil, singkapan-singkapan, stratigrafi, undak sungai Muzoi dan lain-lain tidak lepas dari pengamatan tim yang berjumlah 9 orang itu. Beberapa anggota kelihatan keberatan membawa beban contoh batuan, sedang yang lain sibuk memukul-mukul batuan dan mengawasi setiap gejala yang ada dengan cermat. Contoh-contoh batuan dari kala plestosen dan miosin dikumpulkan untuk dianalisis. Panas terik matahari membuat peluh mengalir lebih-lebih bagi tim yang membawa beban yang berat. Badan bagian atas basah oleh keringat karena panas, sedang badan bagian bawah basah oleh air sungai

Foto 2. Teras-berundak menuju pusat megalitik Onozitoli.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
NASIONAL

Muzoi pada waktu menyeberang. Untuk mencapai situs besar Onozitoli, setelah tim menyeberang sungai dan menyelusuri lembah dan persawahan serta rawa-rawa, perjalanan masih harus melalui tanjakan-tanjakan di bukit-bukit yang tinggi, baru dapat mencapai pusat peninggalan tradisi megalitik.

Pusat peninggalan tradisi megalitik Onozitoli harus didaki sekitar 400 m dengan tanjakan sekitar 45°. Dasar tepinya dibatasi oleh balok-balok batu mengingatkan kita pada peninggalan tradisi megalitik tua *(older megalithic)* dalam bentuk teras berundak (Foto 2). Perkampungan penduduk juga berderet di kanan kiri jalan masuk yang berteras itu. Bentuk rumah-rumah menyerupai situs megalitik Onowembo Telemaera yaitu berbentuk bulat, berpanggung, dengan garis tengah sekitar 8 – 10 m. Tiang-tiang rumah adat dibuat dari kayu-kayu besar yang diambil dari hutan. Menurut keterangan kepala adat, pada waktu membangun rumah adat diperlukan tenaga manusia yang cukup banyak, terutama untuk mengangkat kayu-kayu besar dari hutan (Foto 3).

Pembuatan rumah harus disertai dengan pesta yang disebut "owasa". Untuk setiap tiang dari rumah adat tersebut dikorbankan babi 1 – 7 ekor. Pendirian rumah adat tersebut dilakukan secara turun-temurun sehingga berlangsung dalam waktu bertahun-tahun. Bangunan-bangunan ini memenuhi sarana kesehatan, karena jendela-jendela yang terletak di bagian atas rumah yang berderet keliling, memungkinkan angin dan udara segar keluar masuk. Keadaan dalam rumah cukup terang sehingga mengurangi keleluasaan binatang seperti tikus, cecurut dan binatang-binatang lain hidup merajalela.

Pada waktu tim melapor ke kepala adat di sana, ternyata kepala adat tersebut juga menjabat sebagai guru. Keadaan kelas sangat sederhana. Bangku-bangku dan kursi dibuat asal jadi, namun demikian keadaan ruang dan peralatan cukup bersih. Ketika Tim memasuki kelas terlihat hanya ada seorang murid bocah kecil yang diperkirakan kelas 2. Walaupun muridnya hanya satu, semangat bapak kepala adat mengajar sangat tinggi dan serius penuh tanggung jawab. Jabatan sebagai guru tersebut merupakan perjuangan demi pengetahuan rakyatnya walaupun ia tidak digaji. Keadaan yang demikian ini sudah berlangsung puluhan tahun, te-

Foto 3. Kegiatan Gotong Royong menyeret batang kayu yang besar untuk membangun sekolah, tempat ibadah (reproduksi dari **Nias, Die Inoel Der Gotzen** *Von Otto Wirz. 1929 gb. no. 20).*

tapi rupanya dunia luar tidak pernah sempat mengetahui situasi Onozitoli yang penuh rahasia dan penuh perjuangan dari seorang kepala adat dalam mendidik anak buah.

Di pusat peninggalan megalitik Onozitoli terlihat menhir-menhir besar berbagai bentuk, di samping arca-arca nenek moyang terletak berderet. Situasi tempat ini kelihatan "angker". Patung-patung pun kelihatan menyeramkan penuh dengan keagungan, jenggot yang panjang dan mata yang membelalak (Foto 4). Situs ini membentuk bidang persegi empat dengan hamparan balok-balok batu berbentuk pipih yang merupakan lantai dasar, tempat upacara-upacara besar dilaksanakan, seperti pesta perkawinan, upacara syukuran sehabis panen yang baik, dan lain sebagainya. Pada waktu mengadakan perekaman, pendokumentasian, pemetaan, dan penggambaran, tim memperhatikan dua buah temuan yang rupanya sampai saat ini hanya satu-satunya di Indonesia. Temuan tersebut berupa pahatan kepala manusia gundul (tanpa rambut), di bagian atasnya terdapat lubang yang cukup dalam. Penulis sendiri tidak mengetahui maksud dari patung kepala manusia tersebut. Jalan satu-satunya untuk mengetahui latar belakang temuan yang aneh ini ialah mengadakan wawancara dengan kepala adat.

Bulu kuduk berdiri tatkala mendengar ceritera dari kepala adat yang dengan serius menceritakan secara terperinci terjadinya peninggalan ini. Dikatakan oleh kepala adat, pada waktu kepala adat yang berkedudukan tinggi akan membuat menhir sebagai lambang statusnya, maka untuk memperkuat berdirinya menhir itu sendiri maupun untuk menjamin kekuasaannya, kepala adat harus melaksanakan persyaratan dengan memenggal kepala manusia yang harus diambil dari suku lain. Setelah berhasil mencari korban tersebut, maka untuk mengenang keberhasilan pemenggalan kepala tersebut dibuatlah batu bulat sebagai lambangnya. Sedangkan khusus tentang sejarah dari arca kepala di Onozitoli tersebut di atas, diceritakan bahwa pada waktu terjadi pertempuran antara suku Onozitoli dan suku lain, kepala suku Onozitoli berhasil mengalahkan musuh. Sebagai bukti keberhasilan dalam

Foto 4. Sebuah patung nenek moyang di situs Onozitoli.

pertempuran tersebut maka pimpinan dari kepala suku yang kalah dipenggal dan berdasarkan peraturan, kepala tersebut tidak boleh tersinggung oleh tangan manusia, sehingga untuk membawanya harus dilaksanakan dengan menombak kepala tersebut dan akhirnya dengan tombak ini kepala dibawa ke kampung untuk akhirnya dikubur di bawah menhir besar dari suku yang menang. Sebagai bukti kemenangan dalam pertempuran dan telah dipancungnya kepala musuh, dibuatlah arca kepala manusia tersebut dengan lubang menganga di atap tengkoraknya untuk menggambarkan bekas tombak yang ditancapkan pada waktu membawa (Foto 5).

Berdasarkan keterangan kepala adat, maka seharusnya di bawah menhir yaitu di dekat arca kepala tersebut terdapat tengkorak manusia musuh. Sayang tim tidak sempat mengadakan penggalian untuk mencari bukti yang lebih konkrit.

Foto 5. Lubang di atas pahatan kepala manusia, sebagai bukti kemenangan, terdapat di situs Onozitoli.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
NASIONAL

Rupanya tradisi megalitik di situs ini masih tetap hidup di kalangan masyarakat. Hal ini terbukti dalam sistem penguburan yang sangat mirip dengan sistem penguburan dari pendukung tradisi megalitik yang pernah terjadi pada awal tarikh masehi di Gunung Kidul maupun di Kuningan. Cara penguburan mempergunakan kubur batu yang berbentuk empat persegi panjang dan dibuat dari batu pipih (batu papan). Pada ujungnya ditancapkan semacam nisan yang dibuat dari batu kali berbentuk bulat atau pipih, yang menyerupai cara penguburan Islam. Penduduk di sana tidak lagi menganggap keramat peninggalan tradisi megalitik yang berbentuk menhir, arca menhir, batu datar, arca kepala, batu berlubang (batu dakon), dan lumpang batu itu.

c. Situs Ononamolo

Situs Ononamolo diduga merupakan situs tertua, pada kanan kiri situs ini sudah tidak terdapat rumah-rumah penduduk seperti yang ditemukan di situs Onowembo Telemaera maupun situs Onozitoli. Situs ini telah lama ditinggalkan oleh pendiri bangunan megalitik yang termasuk warga Ziboa. Situs ini dapat dicapai dengan berjalan kaki dari jalan besar Gunung Sitoli — Binaka (lapangan terbang) ± 1 km. Untuk mencapai situs ini harus melalui tanjakan-tanjakan tinggi yang setiap saat dapat membuat orang terpeleset dan jatuh. Apabila penelitian ini dilaksanakan pada musim hujan, tidak dapat dibayangkan bagaimana cara mendaki bukit terjal itu. Hanya mungkin dengan bantuan penduduk setempat mempergunakan apa yang disebut "sepatu Gomo" keadaan yang licin itu dapat teratasi. Selama penelitian, penulis sendiri mempergunakan sepatu Gomo ini yaitu sepatu karet dengan tonjolan-tonjolan pada bagian bawahnya seperti sepatu bola, sehingga jika berjalan tonjolan-tonjolan tadi akan menancap di tanah dan sulit untuk terpeleset. Sepatu ini tidak bermanfaat jika harus berjalan di tempat yang berbatu-batu lebih-lebih batu yang tajam-tajam karena pasti akan sobek atau rusak.

Pada waktu tim mendaki situs Ononamolo ternyata berbagai peralatan seperti cangkul dan parang tidak ada, sedangkan untuk mengambil ke bawah terlalu sulit dilaksanakan. Di samping nafas

yang hampir putus juga kaki-kaki ini seakan tidak dapat lagi diajak kompromi karena pegal dan sakit-sakit. Rasanya terlalu capai harus mencari cangkul maupun parang ke bawah. Dicobalah oleh pak Ziboa petugas Dept. P dan K Gunung Sitoli untuk merayu seorang anak kecil agar mau mencarikan barang-barang tersebut. Lama sudah pak Ziboa merayu anak tersebut, rupanya rayuan itu tidak berhasil. Dicobanya akan dibelikan buku atau pensil keperluannya belajar bahkan akan diberi uang tetapi si bocah tetap pada pendiriannya. Akhirnya pak Ziboa mengajak anak tersebut untuk ikut turun ke bawah bersama-sama mengambil cangkul maupun parang di rumahnya. Dengan agak bersungut-sungut kepada anak tersebut, pak Ziboa yang peluhnya masih meleleh kembali menuruni bukit terjal untuk mencari peralatan.

Anggota tim yang lain mengadakan pengamatan keliling di situs tersebut. Sebagian menuju ke atas (teras atas) untuk melihat peninggalan dari masa Islam. Sedang yang lain mengadakan pengamatan terhadap areal bawah yang penuh dengan semak belukar. Beberapa menhir memang kelihatan di bagian yang agak terang.

Setengah jam kemudian pak Ziboa dan bocah kecil tersebut tiba. Mereka basah oleh keringat yang mengguyur badan, mukanya kelihatan kemerah-merahan karena panas terik matahari. Pembersihan dilakukan secara maraton untuk mengejar waktu. Rokhus Due Awe, Walujo, Gatot, Sutrisno, dan lain-lain kelihatan seperti tidak punya rasa lelah terus menerus menebas pohon di seluruh situs. Kelihatan mereka harus mengusap-usap dan menggaruk badan karena gigitan nyamuk atau karena tumbuh-tumbuhan gatal yang berada di semak itu. Setelah dua hari pembersihan situs selesai dan kelihatanlah situs tersebut sebagai situs besar yang telah ditinggalkan penghuninya. Bekas-bekas rumah hanya kelihatan pada umpak-umpak batunya saja yang membentuk lingkaran. Pecahan gerabah, keramik, menhir yang berderet, batu datar, dan sebuah patung nenek moyang dapat ditemukan di situs tersebut.

Patung nenek moyang berjenggot yang biasa disebut dengan "adu zatua" dikatakan oleh penduduk mempunyai kekuatan gaib yang luar biasa karena ia dapat menyembuhkan orang dari semua

Foto 6. Patung nenek moyang di situs Ononamolo.

penyakit, dapat segera memberikan jodoh kepada seseorang yang memintanya, dapat memberikan hasil panen yang banyak kepada yang memohonnya, dan lain-lain (Foto 6).

Demikianlah ceritera orang sebelum tempat itu ditinggalkan pendirinya. Namun sekarang patung nenek moyang yang sakti itu rupanya tidak ada yang memujanya, tidak ada lagi yang mengharapkan pertolongannya, sehingga ia hanya berdiri tegak di antara pohon-pohon hutan dan semak belukar. Untunglah tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional datang sehingga ia sempat bernafas karena semak dan pohon hutan yang mengganggunya telah hilang dibabat. Patung tersebut telah diabadikan dalam bentuk foto dan gambar. Keadaan sekelilingnya sekarang telah bersih. Seakan-akan patung tersebut tersenyum mengucapkan terima kasih terutama kepada Rokhus Due Awe yang lama mengelus-ngelus dengan sangat sayangnya. Penelitian berjalan lancar tiada halangan suatu apa. Namun karena terbatasnya waktu, peninggalan nisan kuno dari situs ini tidak sempat digambar hanya difoto. Perlu disebutkan di sini bahwa tipe nisan kuno seperti tipe dari daerah Aceh demikianlah kata pak Ziboa sambil mengusap keringat, dan tim berangkat kembali meneruskan perjalanan.

2. Perjalanan ke daerah Nias Selatan

Setelah 5 hari berada di daerah Nias Tengah yang penuh dengan peninggalan tradisi megalitik dan situs paleolitik, maka sasaran berikutnya adalah daerah Nias Selatan. Tujuan pertama adalah situs-situs di daerah Gomo kemudian setelah itu situs besar di daerah Telukdalam yaitu di Bawomataluwo. Informasi mengatakan bahwa di daerah Gomo sulit mencari warung atau sulit mencari makanan, maka sebelum berangkat tim berbelanja membeli berbagai kebutuhan. Berbagai makanan kaleng seperti sarden, kornet, kue kaleng sampai dengan ikan asin, abon, kecap, gula, susu, kopi, teh, dan kebutuhan lapangan seperti tali plastik, cat, parang dan lain-lain dibeli. Perjalanan kali ini akan menempuh jarak 90 km naik perahu motor dan sekitar 30 km berjalan kaki. Berperahu motor dari Gunung Sitoli menuju ke Lahusa dan selanjut-

nya menuju daerah Gomo dengan berjalan naik dan turun gunung sejauh 30 km.

Perjalanan laut ditempuh dengan perahu motor "Lumba-lumba" milik pengusaha bangsa Tionghoa. Biaya perahu motor tersebut sangat mengagetkan karena pemilik menawarkan Rp. 200.000,– sekali jalan. Tetapi bapak Ziboa yang cekatan berhasil menawar Rp. 175.000,– untuk sekali jalan. Tim terdiri dari Haris Sukendar, Rokhus Due Awe, Walujo, Sutrisno, Gatot Surono, Sri Wasisto, Drajad, Ziboa, Prof. Dr. Sartono, Tonny Djubiantono dan Sukorahardjo.

Perahu motor berjalan laju menelusuri tepian pantai Nias sebelah timur. Gelombang laut tidak begitu besar, yang ditakuti biasanya pada bulan ini terjadi gelombang besar yang menyulitkan pelayaran. Kecepatan perahu motor berkisar antara 30 – 40 km per jam. Air laut kadang-kadang menyemprot ke dalam disebabkan oleh lajunya perahu motor yang menerobos gelombang. Sekali-kali ikan lumba-lumba muncul di atas permukaan laut seolah-olah berjalan mengikuti perahu. Melihat lumba-lumba tersebut semuanya merasa lega karena menurut kebiasaan adanya lumba-lumba berarti tidak akan terjadi gelombang besar dan perjalanan akan selamat sampai ke tempat tujuan. Bukit-bukit dengan singkapan-singkapan geologi terlihat dari jauh. Jika terlihat suatu lapisan penting maka bapak Sartono memberikan petunjuk, termasuk perioda mana bukit-bukit tersebut. Setelah mengadakan perjalanan sekitar 4 jam sampailah di suatu teluk kecil yang sunyi sepi. Itulah pantai Lahusa yang dituju. Perahu motor tidak dapat menepi sehingga semua harus menggulung celana agar tidak basah.

Perjalanan selanjutnya adalah perjalanan paling sulit yang memerlukan ketabahan, karena jalan yang harus ditempuh sejauh 30 km melalui perbukitan. Perjalanan pertama adalah ke kecamatan di pantai Lahusa untuk melaporkan kedatangan tim penelitian. Sebuah truk yang hanya satu-satunya terdapat di Lahusa dicarter Rp. 7.000,– dengan jarak tempuh sekitar 4 km. Instansi pertama yang dituju adalah Departemen P dan K Kecamatan Lahusa. Tim meminta seorang tenaga untuk menyertai

dalam penelitian, dan yang akan membawa semua perlengkapan sampai ke Gomo. Cukup sulit mencari tenaga yang dapat membawa peralatan sebanyak itu. Berkat bantuan Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan maka dimintalah sekitar 9 orang murid untuk membawa perlengkapan. Dengan bantuan mereka inilah maka perjalanan ke Gomo berjalan dengan lancar. Sekitar pukul 14.30 tim berangkat dari Lahusa. Jalan sampai ke desa terakhir cukup baik karena ada jalan besar yang telah dikeraskan dengan batuan koral. Panas terik matahari pada waktu itu membuat tengkuk kepanasan dan keringat bercucuran. Jam demi jam telah terlewati, demikian pula kilometer perkilometer telah dilalui namun ternyata tempat tujuan masih jauh. Burung-burung malam telah mulai memperdengarkan suaranya, keringat dingin telah meleleh karena kecapaian, namun belum sampai juga. Jam telah menunjukkan pukul 18.30, jalan remang-remang masih dapat dilihat karena terangnya bulan yang belum penuh. Kulit kaki rasanya sudah lecet, sedang otot-otot lutut tidak berdaya lagi mengangkat kaki untuk melangkah. Tetapi keadaan yang sulit itu tidak boleh berlarut-larut. Akhirnya dengan suara lantang terdengarlah lagu Halo-halo Bandung, menyusul Garuda Pancasila dan Satu Nusa Satu Bangsa. Hal ini perlu untuk memulihkan kembali semangat juang menempuh jalan yang masih jauh itu. Anggota tim telah terpencar-pencar menjadi beberapa bagian. Anggota tim yang masih kuat tentu tidak ingin menghilangkan kesempatan, sehingga mencoba untuk melejit ke depan, tetapi bagi yang telah lelah sedikit-demi sedikit mundur teratur, bagi anggota yang sudah termasuk loyo dengan kaki-kaki yang telah lecet, haus dan lapar maka akan menempati urutan yang paling akhir. Perjalanan dalam kegelapan yang hanya disinari oleh bulan sabit tidak menjadi penghambat. Binatang-binatang berbahaya seperti ular tanah, ular belang, lipan, kalajengking dan lain-lain sudah tidak dipikirkan lagi. Sampai di perbatasan antara kampung Lahusa dan Gomo hujan turun rintik-rintik, yang sedikit-demi sedikit membasahi tubuh. Namun rupanya justru gerimis tersebut yang seakan-akan menyiram tumbuh-tumbuhan yang layu. Badan yang agak basah membuat perasaan menjadi segar dan akhirnya memacu

kembali semangat untuk menempuh perjalanan yang masih jauh itu. Perjalanan yang paling menyedihkan ialah jika harus menyeberangi sungai besar. Jika sepatu atau celana tidak dibuka maka akan basah kuyup yang berarti harus kedinginan selama perjalanan, jika dibuka berarti telapak kaki dan jari-jari kaki harus beradu dengan batu-batu besar dan kerikil-kerikil tajam yang membuat nyeri dan sakit di kaki. Lebih-lebih jika dalam penyeberangan tersebut terantuk batu besar atau berpijak pada batu licin dan akhirnya jatuh di sungai sehingga basah kuyup. Lebih menyedihkan lagi jika membawa peralatan kamera, radio atau "walk-man" karena pasti peralatan tersebut akan rusak. Untunglah dalam perjalanan ini tidak terjadi hal yang menyedihkan itu.

Pada jam 20.30 tim tercepat tiba di Gomo, seperempat jam kemudian tim kedua sekitar jam 21.00. Tidak ada warung makanan kelihatan di sana. Tim dalam keadaan lapar karena perjalanan yang banyak makan tenaga itu. Untunglah Bapak Camat Gomo memberikan bantuan yang sangat berharga karena tepat pada jam 23.00 makanan sudah siap dan semua tim dipersilahkan untuk makan malam. Selanjutnya tim bermalam di Kantor Departemen P dan K kecamatan Gomo di bangunan bertingkat dua. Udara yang sangat sejuk dan angin yang semilir menembus kamar luas yang merupakan tempat tidur terbuka, sehingga tim dapat tidur dengan nyenyak.

a. Situs Orahili Gomo

Situs Orahili Gomo merupakan situs besar yang dibangun kembali pada tahun 1945. Situs ini luasnya sekitar 200 m^2 terdapat temuan yang cukup menarik. Bentuk peninggalan di situs ini sangat berlainan dengan situs-situs di Nias Tengah. Peninggalan di situs Orahili Gomo kebanyakan terdiri dari jenis "Osa-Osa" yaitu patung binatang berkaki empat dengan badan yang pipih dan rata berbentuk persegi empat atau bulat. Kepala kadang-kadang berjumlah sebuah tetapi ada juga yang berkepala tiga. Kepala binatang menggambarkan binatang "lasara" (binatang pelindung) tetapi ada juga yang mengatakan sebagai kepala kambing. Peninggalan yang

Foto 7. "Neogadi" dan "neoadulomano" (meja batu berukuran besar dan kecil).

lain adalah "dane-dane" yang terdiri dari "neogadi" dan "neoadulomano". "Neogadi" adalah meja batu berbentuk bulat dengan kaki bulat di tengah. Garis tengah "neogadi" kadang-kadang mencapai 135 cm. "Neoadulomano" biasanya berbentuk neogadi yang berukuran lebih kecil (Foto 7).

Peninggalan yang menarik adalah menhir kepala adat yang bentuk ramping dan tinggi, dipahat segi empat makin ke atas semakin kecil. Pada puncak menhir digambarkan patung seekor ayam yang biasa disebut "amanu", menggambarkan keberanian seperti ayam jago. Telambanua, seorang petugas daerah yang menyertai tim, mengatakan bahwa untuk mendirikan sebuah menhir seperti ini diperlukan korban puluhan babi. Pembuatan menhir ini, selain mahal pengangkutannya memerlukan tenaga manusia yang cukup banyak karena dibawa dari tempat yang jauh di gunung (Fo-

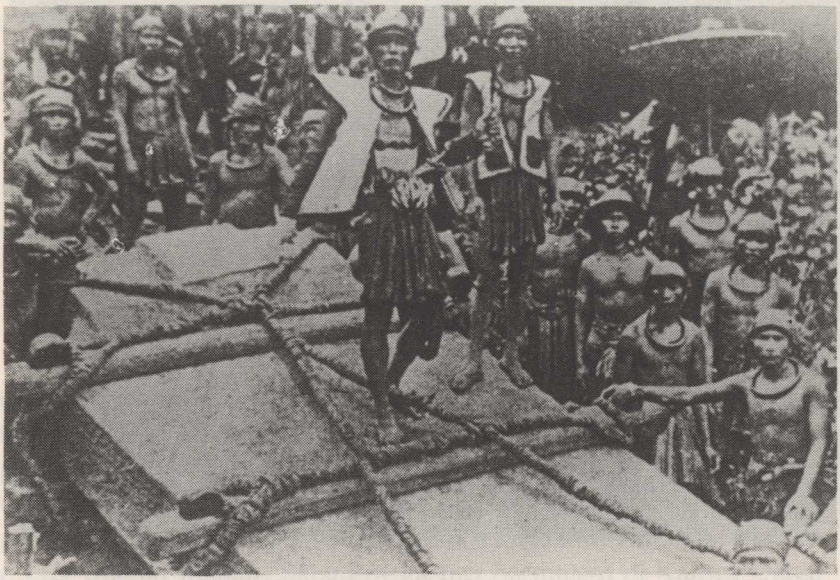

Foto 8. Kegiatan mendirikan menhir (reproduksi).

to 8). Di samping itu, untuk upacara ("uwasa") diperlukan pula babi yang dikorbankan agar pendirian bangunan tersebut berjalan lancar tidak ada halangan suatu apa. Selain menhir besar tersebut, terdapat juga menhir lainnya berukuran lebih kecil. Menhir ini melambangkan wakil kepala adat sehingga bentuk menhirnya pun lebih kecil dari menhir kepala adat yang kekuasaannya lebih besar. Pada situs ini juga, ditemukan "neogadi" dan "osa-osa" yang berjumlah banyak menandakan jumlah perkawinan kepala-kepala adat, yang berarti pula situs Orahili Gomo ini telah turun-temurun dihuni. Salah satu peninggalan yang menarik pada situs ini ialah ditemukannya sebuah arca yang dalam hal ini dapat dikelompokkan ke dalam arca menhir.

Foto 9. "Lawolo" (arca menhir) di situs Orahili Gomo.

Bentuk patung semacam ini hanya satu-satunya di Nias. Tidak diketahui fungsinya apakah berkaitan dengan kebutuhan profan ataukah sakral (Foto 9).

Kekayaan pendiri peninggalan megalitik Orahili Gomo sebenarnya tidak hanya itu saja, tetapi juga berbagai peninggalan dalam bentuk keramik kuno, barang-barang perunggu, alat-alat upacara adat dan juga rumah adat yang megah yang bernilai sejarah. Tetapi sayang bahwa sebelum diadakan penelitian secara mendetil tentang peninggalan-peninggalan tersebut telah terjadi kebakaran hebat yang memusnahkan semua benda-benda bersejarah tersebut. Semua benda keramik yang mempunyai nilai sejarah menjadi hancur berkeping-keping, demikian pula benda-benda perunggu yang sangat tinggi nilainya telah meleleh menjadi satu dengan tanah. Berbagai ukiran dan pahatan yang berkaitan dengan tradisi megalitik menjadi abu. Sekarang peninggalan satu-satunya dari rumah adat adalah umpak-umpak rumah yang bertebaran di sana-sini. Kebakaran itu terjadi hanya beberapa tahun sebelum tim penelitian Puspan datang ke sana.

b. Situs Sifarauasi Gomo

"Sifarauasi" berarti dapat melihat laut, merupakan tempat yang tinggi terletak di puncak bukit. Pemandangan di situs ini sangat menarik karena dapat melihat ke seluruh penjuru. Di bagian timur dan barat tampak lembah yang hijau kemilau jauh terhampar di bawah. Di bagian utara terdapat perbukitan dengan sejumlah ngarai dan jurang sedang dekat di bawah Sifarauasi tampak kelok liku sungai Gomo serta pohon-pohon nyiur dan semak belukar yang sangat indah. Untuk mencapai situs ini harus menempuh jalan tanjakan yang sangat terjal sejauh 1,5 km berupa jalan setapak yang kadang-kadang tertutup oleh semak belukar. Hujan yang selalu turun pada waktu penelitian, menyebabkan sulitnya mencapai lokasi itu.

Keadaan situs Sifarauasi Gomo sangat menyedihkan karena tertutup semak belukar dan rerumputan tinggi. Situs ini merupakan situs paling tua di antara situs-situs yang telah diteliti di daerah Nias Selatan. Banyak peninggalan yang sudah tertanam

baik berupa "neogadi", "neoadulomano" maupun "osa-osa". Bahan-bahan yang dibuat dari batu padas rupanya mempermudah pengrusakan dan kehancuran. Untuk membersihkan tempat ini terpaksa Bapak Ziboa Kepala Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Gomo meminta bantuan warga setempat yang merupakan keturunan dari pendiri peninggalan megalitik ini. Dalam waktu sehari situs ini telah bersih dari gangguan pohon-pohon dan rerumputan. Sayang karena banyak peninggalan yang telah tertanam maka sulit untuk mengadakan penggambaran. Peninggalan di sini mempunyai bentuk-bentuk yang berukuran lebih kecil dibandingkan dengan temuan di situs besar Tundrumbaho. Tidak ada rumah adat yang masih berdiri pada situs ini, karena keturunan-keturunannya telah meninggalkan tempat tersebut mencari tempat tinggal di bagian yang lebih rendah agar mudah mencari sumber air, atau lebih mudah untuk berkomunikasi dengan warga yang lain. Situs ini merupakan suatu situs penting karena mengandung data dalam menentukan fungsi peninggalan "osa-osa" maupun "neogadi". Berdasarkan informasi dari Kepala-kepala adat di Orahili Gomo, Tundrumbaho dan Cisarahili Gomo, dikatakan bahwa "Osa-osa" serta "neogadi" yang berbentuk sebagai binatang, dan neogadi yang berbentuk sebagai meja batu berbentuk bulat, dipergunakan untuk menari atau tempat duduk pengantin perempuan dan laki-laki. Namun dengan ditemukannya peninggalan "osa-osa" dan "neogadi" berukuran kecil yang berhasil didapatkan di Sifarausai Gomo maka penulis mengambil kesimpulan bahwa peninggalan-peninggalan tersebut di atas tidak hanya dipergunakan untuk menari atau tempat duduk pengantin. Mungkin yang dipergunakan sebagai persyaratan agar perkawinan tersebut sah. Bagi pengantin yang tidak mempunyai biaya untuk membuat "neogadi" atau "osa-osa" berukuran besar maka dibuat "osa-osa" berukuran kecil.

Peninggalan di situs Sifarausai Gomo berjumlah ratusan sehingga meskipun situs ini tidak sebesar situs Tundrumbaho, dalam penyelesaian pemotretan, penggambaran temuan memerlukan waktu yang cukup lama.

c. Situs Tundrombaho

Situs Tundrumbaho merupakan situs terbesar di Nias Selatan yang telah menarik perhatian berbagai kalangan baik antropolog, arkeolog dan lain-lain. Satu-satunya peristiwa yang cukup menarik dari situs ini adalah kunjungan Bapak Adam Malik, Wakil Presiden R.I. pada tahun 1981 dengan pesawat Helikopter. Pada waktu itu, sebidang tanah yang luasnya sekitar 250 m^2 yang merupakan semak belukar dibabat dan diratakan sampai licin untuk tempat pendaratan pesawat Helikopter rombongan Bapak Adam Malik. Tempat peninggalan tradisi megalitik ini pula yang memberikan inspirasi almarhum Rumbi Mulia untuk menghasilkan salah satu penerbitan mengenai konsep peninggalan tradisi megalitik di Nias berjudul *'The Only Older megalithic tradition at Nias'*. Hasil karya Rumbi Mulia ini mengandung pemikiran baru bahwa peninggalan megalitik Nias dapat dikelompokkan ke dalam megalitik tua.

Peninggalan megalitik di Tundrumbaho memang merupakan warisan budaya yang sangat berharga. Areal temuan cukup luas dengan variasi temuan yang cukup banyak. Peninggalan terletak di atas bukit tinggi yang di sebelahnya terdapat jurang yang dalam, terlihat juga perkampungan dan sungai yang berkelok liku di bagian bawah. Situs ini sudah dipagar dengan kawat berduri, tetapi sayang pada waktu tim ke sana belum sempat dibersihkan oleh juru kunci. Akhirnya dikerahkanlah tenaga bantuan dari penduduk kampung maupun anak-anak sekolah dasar di daerah itu. Berkat bantuan dan partisipasi masyarakat maka pembersihan situs Tundrumbaho dapat diselesaikan dengan cepat. Pendapat para sarjana yang mengatakan bahwa di Nias merupakan sumber data arkeologi maupun anthropologi memang tepat. Dari situs ini dapat diketahui berbagai peranan obyek megalitik seperti misalnya menhir, osa-osa, dan neogadi. Di situs ini terdapat ratusan peninggalan megalitik dalam bentuk menhir yang sangat besar ukurannya. "Osa-osa", "dane-dane", meja-meja sidang "hareva" dan lain sebagainya. Selama penelitian di Nias Tengah maupun di Nias Selatan terbukti peninggalan tradisi megalitik di Tundrumbaho merupakan yang terbesar dan terkaya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika penduduk se-

tempat mengatakan bahwa peninggalan tradisi megalitik di daerah Nias berasal dari daerah Gomo tersebut.

Penduduk setempat masih menganggap peninggalan-peninggalan tersebut "keramat". Kepala adat pun tidak berani berbuat sesuatu yang dianggap tidak baik, misalnya bergurau di tempat ini, berbicara hal-hal yang "porno", buang air kecil pun tidak diperbolehkan di tempat ini karena akan mendatangkan bahaya.

Situs Tundrumbaho memberikan suatu data yang cukup lengkap tentang bentuk peninggalan, latar belakang, fungsi, ragam hias, adat-istiadat dan lain sebagainya.

C. Akhir Perjalanan

Dengan sisa-sisa tenaga yang masih ada, setelah mengadakan penelitian selama 20 hari di situs Nias Tengah dan Selatan tim kembali ke Gunung Sitoli untuk seterusnya ke Jakarta. Sebelum meninggalkan Gomo diadakan acara penyambutan serta perpisahan yang dilaksanakan dengan sangat meriah di kecamatan Gomo. Semua pejabat, ketua-ketua adat, penduduk, dan para pendidik diundang untuk menghadirinya. Pertemuan tersebut diadakan oleh Bapak Camat. Seekor kambing besar telah disembelih untuk mengiringi pesta tersebut. Tari-tarian tradisional ikut menyemarakkan acara dengan diiringi alunan merdu dari semua yang hadir. Tari ini dilakukan dengan membentuk lingkaran besar yang rupanya ada kaitannya dengan "vahasaradede" yaitu lambang persatuan. Wanita dan pria selang-seling bergoyang sambil berputar secara teratur. Tarian ini memiliki persamaan dengan tarian Dero yaitu tarian tradisional penduduk di Lembah Bada, Sulawesi Tengah. Setelah tari-tarian, dipertunjukkan juga "sosiodrama". Sosiodrama ini tidak ubahnya seperti drama biasa hanya di sini tercermin dialog yang mantap yang dilakukan oleh kepala-kepala adat (sebagai lakon). Sosiodrama ini sangat menarik karena memang dilakukan oleh pemain-pemain yang biasa mewakili Nias dalam acara-acara penting di propinsi.

Keramahan Bapak-bapak pejabat serta keramahan penduduk yang begitu hangat dan gembira dalam menyambut tamu, menjadikan penelitian di Nias ini sebagai perjalanan yang mengesankan.

Suka-duka perjalanan penelitian rupanya selalu ada, pada waktu tim kembali dari Lahusa ke Gunung Sitoli di tengah-tengah laut lepas jauh dari pantai, mesin perahu motor berhenti, sehingga terombang-ambing di tengah laut. Ikan lumba-lumbapun yang mengetahui bahwa tim dalam keadaan bahaya tidak muncul di permukaan laut. Perahu motor terus bergerak ke tengah dibawa arus, semua anggota berdoa. Masing-masing anggota kelihatan panik ada yang tunduk sambil memegang dahi, ada yang memejamkan mata tetapi tidak tidur, ada yang bernyanyi sumbang karena nyanyian itu hanya merupakan pelampiasan ketakutannya dan lain-lain. Lama sudah perahu motor itu macet, usaha mengganti dengan mesin cadangan juga tidak berhasil. Tetapi akhirnya perlahan-lahan mesin dapat bekerja kembali. Dengan kondisi mesin yang hidup mati akhirnya sampai juga kami di Gunung Sitoli dengan selamat, dan selamat pula sampai di Jakarta.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI
NASIONAL

MENCARI UMUR DAN LINGKUNGAN MANUSIA PURBA DI PULAU JAWA

François dan Anne-Marie Semah

Pendahuluan

Nama pulau Jawa terkenal sekali untuk para peneliti yang bekerja dalam bidang paleontologi atau geologi kuarter sejak penemuan *Pithecanthropus erectus* pada tahun 1891 oleh seorang dokter Belanda, Eugene Dubois. Setelah itu, banyak fosil lain diketemukan sampai sekarang di beberapa tempat, di antaranya yang paling terkenal adalah kubah Sangiran, dekat Kotamadya Surakarta.

Untuk membandingkan penemuan tersebut dengan fosil manusia dari Asia Utara, Afrika Selatan dan Timur, atau dari Eropa, kita membutuhkan data sebanyak mungkin mengenai umur dan lingkungan hidup Pithecanthropus di Jawa.

Atas dasar ini Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah mengadakan kerjasama dengan lembaga luar negeri yang juga tertarik tentang penelitian manusia purba.

Kerjasama dengan *Laboratoire de Prehistoire du Museum National d'Histoire Naturelle* (C.N.R.S.) sudah berlangsung sejak tahun 1978.

Kami di sini akan menceritakan lokasi-lokasi di mana penelitian sudah dimulai, khususnya dengan dua metode :

- paleomagnetisma untuk menentukan umur batuan;
- analisa pollen (serbuk sari) untuk merekonstruksi lingkungan purba.

Pulau Jawa: tempat istimewa untuk geologi kuarter

Pulau Jawa adalah suatu tempat yang istimewa untuk mempelajari geologi jaman kuarter. Karena letaknya di pinggir benua, di atas jalur penunjaman *(volcanic inner arc)*, dengan sedimentasi

dan tektonik yang aktif sekali, kebanyakan singkapan merupakan endapan yang berumur Kenozoikum atau Kuarter.

Di samping itu, laut Jawa bukan lautan yang dalam, kedalamannya kurang lebih seratus meter. Pada jaman es, laut tersebut menjadi suatu daratan, karena menurunnya permukaan air (Van Heekeren, 1972). Sehingga fauna-fauna, mungkin sekali termasuk manusia, dapat melewati dataran tersebut dan sampai ke Jawa.

Paleomagnetisme: Mencari "fosil" Medan Magnet

Sepanjang zaman geologi, arah medan magnet bumi sering berubah. Sebagai contoh, kita hidup sejuta tahun yang lalu dan pergi ke lapangan dengan suatu kompas. Kompas kita tidak mengarah ke utara seperti sekarang, akan tetapi ke selatan. Kita biasa menyatakan bahwa satu juta tahun yang lalu, arah medan magnet adalah arah yang *negatip* (ke selatan) sedangkan sekarang arah tersebut arah *positip* (ke utara).

Dengan metode lain, peneliti-peneliti telah membuat suatu "kolom stratigrafi" yang menunjukkan zaman positip dan negatip: pada gambar 1 terlihat bahwa tiap jaman bisa berlangsung selama beberapa ratus ribu tahun.

Di samping itu, pada waktu diendapkan, batuan dapat menyimpan arah medan magnet: misalnya, kalau lempung yang sedang diendapkan di dasar danau, di antara fragmen-fragmen ada beberapa kristal magnetik yang bertindak seperti magnet kecil: sebab air danau tenang sekali, mereka mengikuti medan magnet bumi seperti kompas. Akibatnya batulempung yang diendapkan mengandung arah tersebut sebagai suatu fosil yang istimewa. Fosil itu yang kita teliti di laboratorium dengan alat pengukur yang khusus.

Setelah analisis laboratorium kita dapatkan arah, dan dengan kolom stratigrafi tersebut, umur endapan dapat dicari.

Analisis Pollen: Mencari Lingkungan Tumbuh-tumbuhan

Kalau tumbuh-tumbuhan berbunga, biasanya menghasilkan tepung sari yang terdiri dari banyak serbuk yang sangat kecil.

Salah satu sifatnya adalah bahwa selaput bagian luar terdiri dari suatu bahan organis yang kuat sekali, dan umumnya tidak terhancurkan oleh proses-proses sedimentasi (kecuali oksidasi).

Biasanya setiap spesies tumbuh-tumbuhan mempunyai bentuk serbuk dari yang tertentu. Dengan demikian, jika dalam suatu contoh batuan sedimen ada cukup banyak fosil serbuk sari, kita bisa menggambarkan alam tanaman zaman dulu.

Tentu saja, dalam penyelidikan ini, kita harus memikirkan tentang asal pollen yang diketemukan: mungkinkah pollen tersebut dibawa dari tempat yang jauh oleh aliran sungai misalnya? Apakah jenis tumbuhan yang diketahui kembali biasanya menghasilkan banyak tepung sari atau sedikit? Tetapi, setelah interpretasi analisis di laboratorium, kita bisa mendapatkan hasil yang cukup menarik tentang lingkungan purba.

Foto 1 dan 2 menunjukkan dua jenis pollen, dipotret dengan mikroskop, dengan bentuk yang khusus.

Catatan mengenai pekerjaan lapangan dan beberapa hasil Laboratorium

Tim terdiri dari ahli paleontologi dari Institut Teknologi Bandung (ITB) serta peneliti Perancis. Kami bekerja terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kubah Sangiran dan Sekitarnya

Desa Sangiran terletak kurang lebih sepuluh kilometer di sebelah utara kota Surakarta, di mana terdapat banyak singkapan kuarter yang mengandung fosil vertebrata. Pada umumnya singkapan tersebut berbentuk kubah.

Terbentuknya kubah tersebut masih merupakan bahan perbantahan di antara para peneliti, tetapi menurut seorang ahli geologi Belanda, R.W. van Bemmelen (1949), kubah terbentuk sebagai akibat longsoran besar gunung api yang terlalu berat di atas lapisan lempungan yang lunak. Akhirnya lapisan tersebut terlipat dan membentuk suatu kubah.

Penelitian dititikberatkan di kubah Sangiran yang paling terkenal. Bukit di daerah ini terpotong oleh kali Cemoro, sehingga endapan kuarter tersingkap sepanjang beberapa ratus meter.

Sepanjang singkapan kubah Sangiran, kita bisa mengamati beberapa formasi (dari Pliosen atas sampai Plestosen atas) yang telah dideskripsi oleh ahli geologi (G.H.R. von Koenigswald, 1940; S. Sartono, 1961). Mulai dari bawah, kita lihat lapisan yang menunjukkan fasies lautan (formasi Kalibeng) dan merupakan batulempung biru; yang tertutup di bagian atas oleh lapisan gampingan (fasies litoral) dan breksi volkanik. Setelah itu, sepanjang lebih dari seratus meter, diketemukan formasi Pucangan yang terdiri dari batulempung hitam yang mirip fasies danau atau rawa-rawa.

Di atas batulempung tersebut terdapat formasi Kabuh, umumnya pasiran dengan *fasies fluviatil*, dan breksi serta lahar Notopuro. Akhirnya stratigrafi plio-plestosen tersebut tertutup oleh beberapa tingkat undak sungai.

Lapisan yang mengandung fosil vertebrata biasanya terdapat pada formasi Kabuh dan Pucangan. Fosil-fosil vertebrata dan manusia sering diangkut oleh aliran sungai dan tercampur dengan tanah di sawah. Penduduk-penduduk daerah, sejak jaman Belanda sudah biasa menyimpan fosil yang diketemukan di sawah atau di sungai. Maka koleksi fosil tulang dari Sangiran berjumlah banyak sekali, baik di Belanda maupun di lembaga-lembaga ilmiah di Indonesia.

Dengan demikian peneliti paleontologi bisa mempelajari fauna tersebut dan menentukan beberapa kelompok yang menunjukkan berbagai tingkat evolusi. Sampai sekarang, kurang lebih tiga puluh fosil manusia diketemukan di Sangiran, salah satu di antaranya adalah Pithecanthropus VIII menunjukkan muka yang hampir lengkap (S. Sartono, 1971).

Di sekitar Sangiran ada juga beberapa kubah lain. Antara lain kubah Onto (dekat Simo, Kabupaten Boyolali), yang menunjukkan suatu stratigrafi yang mirip dengan Sangiran, dan kubah

Gemolong, di sebelah utara Sangiran, di mana lapisan batuan berumur lebih tua (Pliosen).

Cara Bekerja di Lapangan

Kami di lapangan biasa bekerja menurut stratigrafi setempat, artinya setelah menentukan lokasi-lokasi di mana singkapan terlihat paling bagus dan lengkap (misalnya tidak tertutup oleh tanah longsor, seperti sering di dasar sungai), kami ukur ketebalan setiap lapisan, melihat perbedaan-perbedaan fasies, dan mengambil contoh-contoh batuan.

Cara mengambil contoh adalah dengan cara khusus untuk setiap metode:

- untuk paleomagnetisma, contohnya harus diorientasi memakai kompas, sedangkan
- untuk pollen, setelah endapannya dibersihkan, harus mengambil sepotong tanah dengan pisau yang bersih sekali. Sesungguhnya, pencemaran yang paling berbahaya: kalau contoh kena pengotoran oleh pollen lain dari luar, semua hasil analisa bisa salah !

Contoh-contoh tersebut, setelah dipelajari secara statistik di laboratorium, akan memperjelas perbedaan antara masing-masing lapisan. Untuk itu kami mengambil banyak contoh batuan, terutama untuk paleomagnetisma.

Di Sangiran, kami sudah bekerja sepanjang beberapa lintasan, yaitu sungai Puren, Pagerejo, Bapang dan lain-lain.

Hasil yang Dicapai

Di samping daerah Sangiran, kami juga bekerja di beberapa lokasi lain, seperti Pati Ayam (dekat Kudus), Perning (dekat Mojokerto), Trinil dan Sambungmacan (sepanjang Bengawan Solo) serta Kedungbrubus (di sebelah utara Caruban). Di sini tidak akan diterangkan secara detil semuanya, tetapi sebagai contoh akan diberikan beberapa hasil penelitian tersebut.

Tentang umur *Pithecanthropus*, kami sudah menemukan suatu batas medan magnet dekat puncak formasi Pucangan di

Sangiran, yang berumur 700.000 tahun. Maka kita bisa menyatakan hanya fosil manusia yang diketemukan dalam batulempung Pucangan berumur lebih dari 0,7 juta tahun, sedangkan yang berasal dari formasi Kabuh, termasuk penemuan di Trinil, berumur lebih muda.

Mengenai alam tanaman, penelitian di Sangiran telah menunjukkan suatu perubahan berangsur dari lingkungan *mangrove* (artinya alam tanaman di zona air pasang) ke arah lingkungan lebih daratan sepanjang formasi Kalibeng dan Pucangan. Di formasi Kabuh terdapat beberapa jenis tumbuh-tumbuhan yang biasa hidup di pegunungan.

Kalau di Sambungmacan, analisis pollen menunjukkan lapisan-lapisan diendapkan setelah suatu periode kegiatan gunungapi yang kuat.

Penutup

Tentu saja, dalam beberapa halaman ini, kita tidak bisa menerangkan secara lengkap penelitian tersebut. Tetapi kami harap pembaca sudah bisa memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai cara kerja kami. Cara itu barangkali berbeda jauh dari kebiasaan seorang ahli arkeologi, tetapi untuk jaman arkeologi yang sangat tua, harus juga dilihat dari segi geologi kuarter.

Akhirnya, sebagai orang asing, kami ingin menyebutkan sambutan yang paling ramah kami temukan di desa-desa di mana kami bekerja di Jawa; sehingga perjalanan-perjalanan kami tidak hanya mendapatkan hasil ilmiah, tetapi juga banyak kenangan yang indah sekali.

Paris, 10 Pebruari, 1982.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada *Ir. A.T. RAHARDJO* yang telah memberikan bantuan untuk membaca dan memperbaiki naskah ini.

Daftar Pustaka

Van Bemmelen R.W. 1949 *The geology of Indonesia and adjacent archipelagoes.* (Martinus Nijhoff ed., Den Haag).

Van Heekeren H.R. 1972 The stone age of Indonesia. *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde* n °61 – Martinus Nijhoff ed., Den Haag.

Von Koenigswald G.H.R. 1940 Neue Pithecanthropus-Funde 1936–1938 (*Dienst van den Mijnbouw in Nederlandsch Indië*, n °28, Jakarta).

Sartono S. 1961 Notes on a new find of a Pithecanthropus mandible. (Djawatan Geologi Bandung, Publikasi Teknik, *seri paleontologi*, n °2).

Sartono S. 1971 Observations on a new skull of Pithecanthropus erectus (Pithecanthropus VIII) from Sangiran, Central Java. *Koninkl. Ned. Akad. van Wetenschappen*, B, 74, n °2, p. 185.

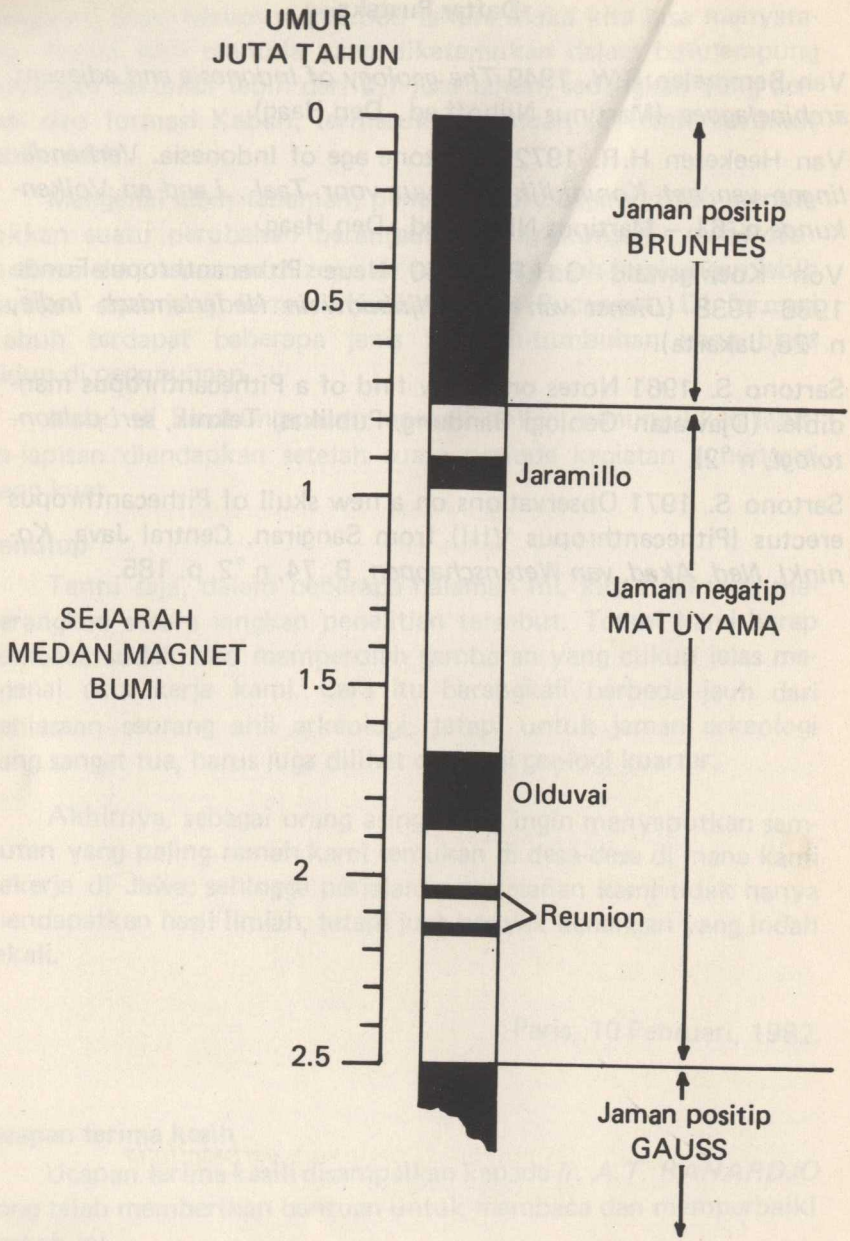

Gambar 1. Kolom Stratigrafi Sejarah Medan Magnet Bumi.

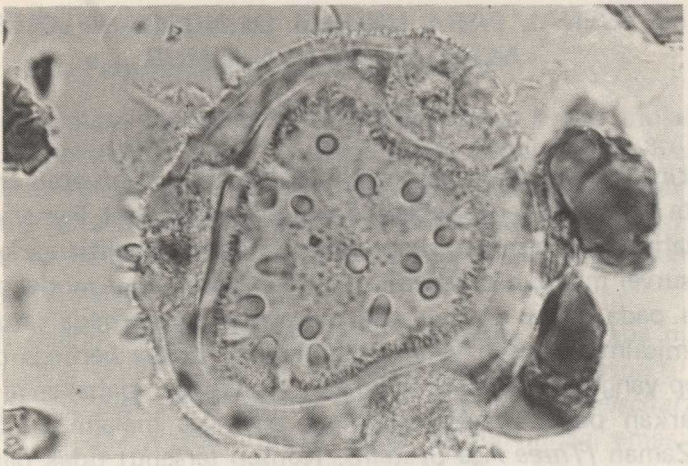

Foto 1. Pollen dari *Pterospermum diversifolium (Sterculiaceae).*

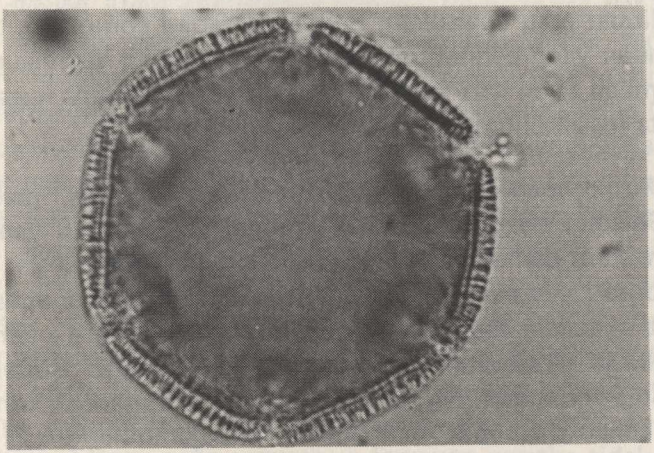

Foto 2. Pollen dari *Crozophora verbascifolia (Euphorbiaceae).*

MENGENAL PARA UNDAGI DI NGADA, FLORES, NUSA TENGGARA TIMUR

Rokhus Due Awe

Untuk memahami pengetahuan kepurbakalaan atau arkeologi, kita harus mengenal beberapa konsep atau model. Pemerian dan pemilahan hasil temuan, diperoleh dari suatu penelitian arkeologi, baik survei maupun ekskavasi. Konsep-konsep atau model pembabakan pada setiap daerah atau negara saling berbeda satu sama lain, misalnya konsep yang diterapkan di Eropa berbeda dengan konsep yang diterapkan di Indonesia. Konsep pembabakan di Eropa didasarkan pada konsep teknologi, sehingga melahirkan Sistem Tiga Zaman *(Three Age System).* Konsep tersebut tidak dapat diterapkan di Indonesia, sebab situasi dan lingkungan yang berbeda dengan situasi dan lingkungan yang terdapat di Indonesia. Hal tersebut sangat sulit diterapkan, oleh karena kebanyakan atau hampir semua benda temuan yang telah dikumpulkan ternyata tidak dapat mewakili masa atau periode, di mana sebetulnya benda tersebut telah dibuat atau dihasilkan. Banyak didapati contoh-contoh benda temuan yang berasal dari periode yang saling membaur, misalnya temuan yang dari cirinya harus dimasukkan pada masa purba, ternyata masih dijumpai juga pada masa kuno.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut di atas, maka oleh R.P. Soejono dicetuskan sebuah model atau konsep yang sesuai dengan iklim dan alam serta masyarakat dan kebudayaan Indonesia. Konsep yang dimaksud ialah konsep "sosial-ekonomis", yang dimuat di dalam karangannya berjudul "Tinjauan Tentang Pengkerangkaan Prasejarah Indonesia" pada majalah Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia, No. 5, tahun 1976. Berdasarkan konsep tersebut beliau membuat pembabakan prasejarah Indonesia sebagai berikut:

1. Masa berburu dan mengumpul makanan tingkat sederhana (paleolitik)
2. Masa berburu dan mengumpul makanan tingkat lanjut (epipaleolitik)

3. Masa bercocok tanam (neolitik)

4. Masa Perundagian (kemahiran teknik).

Sejak masa bercocok tanam, masyarakat sudah mulai menerapkan pemilahan dalam lapangan kerja, sekalipun masih sangat sederhana. Tetapi mulai tampak jelas, terutama pada bagian akhir masa ini, yaitu para undagi yang mengkhususkan diri dalam pembuatan benda-benda keperluan sehari-hari, misalnya membuat kapak batu, periuk dan sebagainya.

Di daerah Ngada, Flores (NTT) terdapat beberapa macam undagi yang dikenal luas di kalangan masyarakat, seperti yang telah ditulis oleh Paul Arndt dalam bukunya *Geselschaftliche Verhaltnisse der Ngada* (1954), yaitu undagi-undagi emas, besi, kayu, periuk, tenunan, anyaman dan sebagainya. Beberapa undagi yang mendapat perhatian di dalam penelitiannya hanya terbatas pada undagi-undagi emas, besi dan kayu saja. Sedangkan undagi-undagi lainnya, seperti undagi periuk, tenunan, anyaman dan sebagainya tidak dijelaskan di sini. Tetapi di dalam bukunya yang berikut dengan judul *Die Wirtschaftliche Verhaltnisse der Ngada* (1963), terdapat artikel mengenai para undagi periuk, tenunan, anyaman tersebut tadi. Undagi emas dikenal oleh masyarakat Ngada ketika mereka mendapat kontak dengan orang asing (dalam hal ini orang Portugis), namun tidak banyak, hanya bersifat kontemporer saja. Mereka bekerja berdasarkan pesanan dan tergantung dari ada tidaknya bahan dasarnya yaitu emas. Ketika pengaruh Portugis digantikan oleh orang Belanda, maka para undagi emas sudah kurang mendapat perhatian dari masyarakat lagi. Hal itu disebabkan karena bahan dasarnya yaitu emas, baik merupakan bubuk maupun batangan, sudah tidak lagi bebas diperdagangkan di daerah tersebut. Di samping itu pula di antara para undagi emas ini ada yang mengalihkan keterampilannya, dari undagi emas ke undagi besi. Tetapi pada umumnya ternyata mereka tidak dapat mengusahakan keterampilan yang baru ini, oleh karena peralatan yang dimiliki tidak dapat digunakan untuk membuat peralatan dari besi. Para undagi besi di Ngada nasibnya lebih baik, oleh karena mereka mendapat tempat tersendiri dalam pandangan ma-

syarakat. Dalam setiap pesta adat atau upacara selamatan tradisional umpamanya, untuk mereka disiapkan tempat yang istimewa.

Siapa saja yang dapat menjadi undagi besi ? Paul Arndt dalam bukunya yang telah disebutkan di atas, menjelaskan tentang cara kerja para undagi besi yang dijumpainya di kampung Wogo, yang dilakukan oleh anggota keluarga besar Ngate. Bahkan di seluruh Ngada banyak sekali kita jumpai undagi-undagi besi ini. Para undagi besi yang terdapat di daerah Ngada banyak macamnya, yaitu ada undagi besi tanpa menggunakan ububan, tetapi ada juga yang menggunakan ububan. Yang tidak menggunakan ububan bukan merupakan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan undagi besi yang menggunakan ububan adalah mereka yang memperoleh keterampilannya melalui warisan nenek-moyangnya.

Undagi besi yang menggunakan ububan kita jumpai juga di daratan Asia, seperti di Cina dan Asia Tenggara. Di Indonesia sendiri, undagi besi yang menggunakan ububan kita jumpai juga di Jawa. Di sini keterampilan tersebut telah diterapkan sejak jaman kuno, seperti dapat dilihat pada relief di candi Sukuh (Subroto, 1980). Ububan itu sendiri dibuat, baik dari kayu maupun bambu bulat. Ububan yang dijumpai di daerah Ngada dibuat dari bambu bulat. Sebagian kecil bambu ini ditanam 25 cm di dalam tanah dan 75 cm berada di atas tanah. Ububan yang dibuat dari kayu kita jumpai penggunaannya di Indonesia bagian barat, terutama Jawa, sedangkan ububan yang dibuat dari bambu kita jumpai penggunaannya di daerah-daerah Indonesia bagian timur, misalnya di kampung Gisi, desa Ratogesa, kecamatan Golewa, kabupaten Ngada (NTT).

Mengenai para undagi besi yang tidak menggunakan ububan, proses pengerjaannya adalah sebagai berikut: batang besi dimasukkan begitu saja ke dalam api, diapit oleh dua buah batu pipih yang ditanamkan ke dalam tanah, digunakan sebagai tungku. Bara api diperoleh dengan cara memasukkan batang-batang kayu, biasanya kayu kesambi atau kayu-kayu keras lainnya. Agar api

tetap menyala selama mereka mengerjakan besi bakar sebagai bahan alat yang diinginkan, para undagi besi itu biasanya mencari tempat yang strategis, di mana hembusan angin akan sangat membantu menyalakan api yang diperlukan. Para undagi besi yang membuat alat-alat dengan teknik seperti ini, biasanya tidak memiliki keahlian yang diwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan para undagi besi yang menggunakan teknik ububan. Mereka ini merupakan para undagi besi yang memperoleh keterampilannya secara turun-temurun, oleh karena ububan tersebut merupakan milik sebuah ikatan keluarga besar berdasarkan keturunan (*genealogis*).

Para undagi besi di kampung Gisi menghasilkan benda-benda bukan untuk dikomersiilkan secara besar-besaran, tetapi mereka hanya membuatnya sesuai dengan permintaan atau dengan kata lain hanya berdasarkan pesanan saja. Selebihnya mereka sebenarnya menghasilkan peralatan untuk dipakai sendiri. Benda-benda yang dihasilkan itu antara lain terdiri dari parang, pisau, tombak, tempuling, kelewang atau pedang. Ada sejenis kelewang yang disebut "sau", yang biasanya digunakan hanya pada waktu upacara adat saja. Pada masa lampau "sau" tersebut digunakan di dalam pertempuran, ketika sering terjadi percekcokan antara keluarga besar yang satu melawan ikatan keluarga besar lainnya.

Di samping itu ada juga sejenis kelewang yang oleh penduduk setempat disebut "badi", yang biasa dipakai pada waktu menghadiri perhelatan di kampung lain, atau sedang melakukan perjalanan penting lainnya. Kadang-kadang dipakai juga sebagai alat senjata, apabila sewaktu-waktu mendapat serangan dari pihak musuh. Kecuali benda-benda yang telah disebutkan di atas, ditemukan juga alat-alat besi yang digunakan di ladang, yaitu tajak, sedangkan pahat biasa digunakan oleh para undagi kayu pada waktu mereka membangun rumah adat atau tempat tinggal yang baru. Menurut mitos yang sering dituturkan secara turun-temurun, dikatakan bahwa kepandaian para undagi besi itu bukan diperoleh melalui proses "belajar", tetapi langsung diberikan oleh "dewa" yang pada umumnya diterima pada waktu yang bersangkutan tidur nyenyak (Arndt, 1954).

Para undagi lain yang mendapat tempat atau kedudukan di dalam masyarakat Ngada ialah undagi kayu. Tugas mereka antara lain membuat rumah adat, tanpa memperhatikan atau membuat denah rumahnya terlebih dahulu. Mereka hanya menerima pesanan menurut ukuran rumah yang diberikan oleh si pemesan dengan menggunakan ukuran depa. Berdasarkan ukuran tersebut mereka mulai menyiapkan papan serta balok kayu yang diperlukan. Setelah bahan-bahan yang diperlukan terpasang, si tukang kayu memberikan kabar kepada si pemesan untuk memikulnya sendiri. Bahan-bahan yang disiapkan oleh para undagi kayu terdiri dari bahan kombinasi, yaitu kayu dan lontar atau batang kelapa, yang disiapkan hanya untuk ukuran ruangan induk dan pendoponya saja.

Papan atau balok rumah yang disiapkan itu biasanya diukir pula. Pola hias yang sering dijumpai pada papan-papan rumah adat orang Ngada adalah pola geometris berupa binatang-binatang yang distilir, seperti misalnya ayam jago, tanduk kerbau dan kuda. Di samping itu terdapat pula ukiran-ukiran fauna lain seperti ular, naga dan perhiasan kaum wanita. Peralatan yang digunakan untuk mengukir terdiri dari pahat (segala ukuran), kapak, beliung dan parang dengan pemukul yang terbuat dari tanduk kerbau. Kepandaian mengukir itu, menurut cerita diperoleh langsung dari dewa, yang diberikan pada waktu malam dan kemudian kemahiran tersebut diteruskan secara turun-temurun, seperti pernah ditulis oleh Paul Arndt dalam bukunya *Geselschaftliche Verhaltnisse der Ngada.* 1954, halaman 457. Di dalam buku itu dijelaskan bahwa sebagai ucapan terima kasih atas kemahirannya menjadi seorang undagi yang kemudian dijadikan sebagai milik keluarga secara turun-temurun, mereka diharuskan oleh adat untuk memotong babi.

Bagian dari babi yang paling istimewa, yaitu hati, harus diserahkan kepada dewa. Pada waktu acara selamatan tersebut, dibacakan doa semacam mantera sebagai berikut: *"Kena ine ema, pesa ate ngana neë maki kena, inu neë tua kena, jao wi tii neë dewa zeta da dhanga pera bhaghi neë nitu zale da dhanga po jao wi beŏ, ka maki kena lidi lao po wi beŏ ate maë meze, go magha*

bodha wi dara, polo egho agho laa kagha dada". Artinya: "Para leluhur (lelaki dan perempuan), semoga santaplah nasi dan hati babi, minumlah tuak, yang saya serahkan kepada dewa di langit atas, yang senantiasa memberi pengajaran dan kepada *nitu* (tokoh pembawa efek negatif) yang senantiasa menasehati agar saya tetap pandai, santaplah nasi tersebut untuk mengayomi saya agar jangan sombong, daya pikir tetap cemerlang, dan *polo* (tokoh yang selalu melakukan tindakan naif) supaya disingkirkan jauh-jauh". Doa ini akan selalu diulangi lagi setiap kali mereka (para undagi) menerima pesanan, untuk menyiapkan papan atau balok kayu guna mendirikan rumah adat yang baru dari sebuah *woe* (keluarga besar).

Undagi lain yang cukup mendapat perhatian dan merupakan faktor penting dalam pembangunan masyarakat Ngada ialah undagi periuk. Di daerah Ngada terdapat dua macam tipe periuk, yang mencerminkan kemahiran para pembuatnya, sesuai dengan wilayah pemukiman tempat mereka menetap. Tipe periuk yang pendek dan tambun dengan mulut lebar adalah ciri khas periuk hasil produksi orang Riung, yang daerah pemukimannya terletak di bagian utara kabupaten Ngada. Tipe periuk yang langsing merupakan ciri khas periuk-periuk produksi orang Foa dan sekitarnya, yang daerah pemukimannya terletak di bagian selatan kabupaten Ngada.

Teknik pembuatan periuk di daerah ini masih sangat sederhana, yaitu menggunakan teknik buatan tangan *(hand made pottery* atau *paddle and anvil technique)*, yang merupakan tradisi melanjut dari teknik pembuatan periuk masa prasejarah. Para pembuat periuk dari bagian selatan kabupaten Ngada terdiri dari kaum perempuan, sama seperti yang terjadi di daerah-daerah Indonesia lainnya. Pembuatan periuk tanah ini masih memegang peranan penting dan tampaknya dimonopoli oleh kaum perempuan saja. Tetapi yang unik ialah hasil produksi pembuatan periuk tersebut tidak dipasarkan oleh kaum lelaki seperti yang kita jumpai di tanah Jawa, melainkan oleh kaum perempuan dari kampung tetangganya. Mereka adalah orang-orang Langa, yang memasarkannya ke daerah-daerah yang ada pasar-pasar mingguan seperti Soa atau Mataloko maupun Bajawa.

Mengenai harga pasaran tidak dinilai dengan mata uang, tetapi berlaku sistem barter dengan perbandingan 1 : 2. Bahan tukarannya ialah padi dan atau jagung. Padi atau jagung ini dituangkan sampai sepenuh periuk yang akan dibeli. Tetapi takaran dengan perbandingan 1 : 2 itu tidak mutlak, tergantung pada hasil panen tahunan. Kalau panenannya baik maka sistem penukaran dengan perbandingan 1 : 2 itu dapat berlaku. Sebaliknya kalau hasil panen kurang mencukupi, berlakulah sistem penukaran dengan perbandingan 1 : 1.

Pemasaran dengan cara seperti yang disebutkan di atas telah terjadi sejak jaman dahulu kala sampai kurang lebih 10 tahun yang lalu. Mungkin sekarang sudah berubah. Tetapi penulis yakin hal tersebut tidak akan banyak mengalami perubahan, sebab keadaan topografis daerah ini merupakan daerah perbukitan yang sukar sekali untuk diubah menjadi daerah pertanian. Animo masyarakat desa terhadap pemakaian alat-alat dapur dari tanah liat masih tidak tergoyahkan. Ada kepercayaan bahwa kelezatan makanan yang dimasak dengan periuk lebih nikmat dibandingkan dengan rasa kelezatan makanan yang dimasak dengan periuk logam misalnya. Entah sampai kapan bisa bertahan, kita nantikan saja perkembangan selanjutnya.

CATATAN TENTANG THE FOURTH EUROPEAN COLLOQIUM ON MALAY AND INDONESIAN STUDIES DI LEIDEN 1983

Hasan Muarif Ambary

Antony – Perancis, Sabtu 28 Mei 1983

Sebagai karyasiswa Indonesia yang mendapat beasiswa dari pemerintah Perancis untuk mengikuti program doktor (Doctorate de 3me cycle) walaupun dengan jumlah beasiswa yang tidak besar yakni Fr. 1.900 per bulan saya mendapat berbagai kemudahan yang terpenting di antaranya adalah akomodasi di asrama universitas dengan bayaran yang cukup murah yakni Fr. 426. Dengan demikian maka sisa uang yang tersedia dari beasiswa tersebut dapat dipergunakan untuk makan, transport dan membeli alat-alat tulis serta buku seperlunya. Kemudahan lainnya adalah hak untuk membeli karcis makan pada restaurant universitas di seluruh Paris dan sekitarnya yang tarifnya sekali makan Fr. 8.50 (kurs 1 Fr = Rp. 125,–). Saya memilih tempat tinggal di sebuah asrama universitas yang jauh dari kota Paris (sekitar 20 km dari pusat kota), sebuah kotamadya yang berpenduduk 60.000 disitu terdapat sebuah asrama universitas yang dapat menampung sekitar 3.000 mahasiswa, pada umumnya adalah mahasiswa dari negeri asing. Saya mendapat sebuah kamar berukuran 6 x 6 meter lengkap dengan kamar mandi, pemanas, lemari pakaian dan meja belajar. Maka terulang kembalilah kedudukan saya sebagai mahasiswa seperti halnya 20 tahun yang lalu ketika pertama kali memasuki asrama U.I. Daksinapati di mana saya waktu itu mahasiswa Arkeologi FSUI. Pengalaman hidup sebagai mahasiswa waktu itu banyak manfaatnya untuk dipakai kembali, di antaranya mencuci sendiri (benar-benar pakai rinso), memasak (kalau sempat), menyapu kamar, merupakan suatu pengalaman yang cukup unik bagi usiaku yang tidak remaja lagi.

Kampus Internasional Antony sangat nyaman, lapangan bermain cukup luas, pepohonannya hijau royo-royo dan bunga ber-

aneka warna menghias taman serta tempat olahraga untuk sepak bola, tenis dan tenis meja. Bangunan tempat tinggalku bertingkat delapan. Hampir setiap pagi sekitar jam 8.00 aku sudah ada di stasiun *La Croix de Berny* menunggu kereta api yang akan membawaku ke Pusat kota Paris. Jadwal kereta api cukup lancar, setiap hari tersedia kereta mulai jam 4.00 pagi hingga jam 0.01 malam. Setiap lima belas menit tersedia kereta di stasiun *La Croix* untuk mengangkut penumpang ke Paris.

Hari Sabtu dan Minggu bagi penduduk Perancis merupakan hari libur dan hari santai. Pusat-pusat hiburan seperti *Centre de Pompidou* sebuah bangunan unik dari *fibreglass* yang merupakan tempat rekreasi umum penuh sesak pada hari libur. Tempat lainnya seperti *Mont Martre* penuh turis dan juga *Quartier Latin* yang merupakan tempat restoran dan hiburan penuh dengan manusia aneka warna. Cafe-cafe juga penuh. Namun waktu itu dan juga hari libur lainnya kupergunakan untuk belanja mingguan ke Monoprix sebuah pusat pertokoan di Antony membeli perlengkapan sehari-hari dan belanja dapur untuk seminggu yang akan datang. Hiburan lainnya adalah kumpul-kumpul dengan kolega sebangsa dan setanah air yang juga tinggal di kampus Antony jumlahnya sekitar 20 orang. Biasanya kami memasak masakan Indonesia, setiap harinya mengumpulkan uang dari tiap orang Fr. 15. Pemasak adalah karya siswa yang berkeluarga yakni keluarga Darmin Nasution yang sedang belajar Ekonomi di Universitas Sorbon atau keluarga Tjipto Rahardjo dari ITB Bandung yang sedang studi doktor di Universitas Paris VI untuk bidang Palinologi. Dengan merekalah kami biasanya berkumpul makan siang sampai makan malam, karena nyonya Darmin atau nyonya Tjipto dengan sukarela menyiapkan hidangan untuk para "bujang lokal" yang sedang merantau di negeri orang.

Professor Lombard adalah promotor saya di Paris yang menganjurkan saya ikut hadir sebagai pemrasaran pada colloqium on Malay and Indonesian studies di Leiden. Katanya rombongan Paris akan lebih semarak kalau saya bisa ikut. Akhirnya dari Perancis yang hadir di Leiden empat orang yakni Professor Pierre Labrouse

yang ahli bahasa Indonesia pada Institute National Langue Oriental (Perguruan Tinggi untuk bahasa-bahasa Timur) dan Dr. Claude Guillot yang ahli Javanologi dan saya sendiri yang sedang menjadi santri di École des Hautes Études en Science Sociale (EHESS); yakni Perguruan Tinggi Ilmu-Ilmu Sosial yang merupakan pengembangan baru dari Universitas Sorbonne yang sejak lama memiliki Ecole Practique Section VI.

Kertas kerja yang saya tulis berjudul: *Contribution à la conaissance des vestiges épigraphigues du XVII – XIX siècle trouvés sur les sites musulman du Pesisir Java-Est.* (Catatan tentang sumber-sumber epigraphi dari abad ke XVII – XIX yang ditemukan di situs masa Islam Jawa Timur Pesisir).

Akhirnya diputuskan bahwa kami berempat akan berangkat dari Paris ke Leiden dengan mobil pribadi pak Labrouse di mana beliau merangkap sebagai sopirnya. Biaya perjalanan dari Paris – Leiden – Paris untuk bensin ditanggung oleh Archipel, sebuah organisasi yang mengelola majalah terkenal tentang Indonesia bernama Archipel.

Paris – Leiden, Minggu 29 Mei 1983

Sebenarnya musim semi sudah hampir berakhir di mana-mana rumput dan pepohonan sudah menghijau, bunga berwarna warni telah menghiasi taman bunga namun kabut masih sering meliputi alam. Suasana kelabu sering menyelimuti kota sepanjang hari dan terkadang hujan pun sering menyiram bumi. Musim semi kali ini sering diiringi cuaca yang tidak menentu. Pagi jam 10.00 saya sudah siap di *Place d'Itali*, Paris tempat *rendez-vous* rombongan Paris yang akan berangkat ke Leiden. Dalam kendaraan *Citroen* nanti akan menjadi lima orang karena Professor Zeus Salasar, seorang sarjana sejarah lulusan EHESS kini sedang memberikan kuliah di grup kami, akan ikut juga ke Leiden sebagai satu-satunya wakil dari Philipina. Beliau sudah lama merantau di Eropah dan kinipun menjadi Professor tamu di Jerman. Ia sangat dekat dengan grup Archipel dan secara berkala setiap tahun selalu memberi seminar di kuliah pasca sarjana asuhan Pak Lombard.

Ketika saya tiba di *Place d'Itali* yang lainnya belum nampak baru Pak Salazar saja yang melambaikan tangannya kepada saya. Kami berdua mampir dulu ke Cafe untuk minum kopi dan makan *Croissant*, roti yang paling populer di Perancis. Tak lama kemudian Pak Lombard dan Pak Guillot muncul dan ikut minum kopi di restoran. Jam 10.15 mobil Pak Labrouse muncul kami menghambur ke luar dari restoran mengelu-ngelukan Pak Labrouse.

Pagi itu jam 10.15 kami berangkat menuju Leiden. Setelah 10 menit berputar-putar di kota akhirnya kendaraan *Citroen* milik Pak Labrouse menuju *Péripherique* semacam jalan melingkar yang bebas hambatan yang akan menuju *autoroute national* (semacam jalan Jagorawi kita). Jalan *autoroute national* ini memang sangat mulus sehingga kendaraan dengan kecepatan 150 km per jam pun tidak terasa. Pak Lombard selalu mengingatkan pada Pak Labrouse agar pelan-pelan saja sesuai dengan peraturan tidak lebih dari 120 km per jam dan jarak 600 km Paris – Leiden dapat ditempuh delapan jam. Namun tanpa terasa kecepatan kendaraan selalu melebihi dari 120 per jam dan ini membawa akibat. Ketika kami melewati gerbang batas Perancis Belgia maka Pak Labrouse dipanggil Polisi. Ternyata kendaraan kami tercatat dalam radar melebihi kecepatan maksimum dan komputer radar memberikan angka denda sebanyak Rf. 600. Pak Labrouse mengeluarkan cek untuk bayar denda dan kami diperbolehkan meneruskan perjalanan. Saya sudah menyiapkan Paspor untuk diperiksa tapi tidak ada pemeriksaan apa-apa sehingga perjalanan memasuki wilayah Belgia laju tanpa hambatan.

Sebelum memasuki perbatasan Belgia, di Compiegne kami menyempatkan makan siang dulu sekalian ngirit devisa alias uang saku kami dalam valuta asing karena di sini kami bisa membayar makanan dengan uang Frank Perancis namun lewat lima kilometer lagi harus membayar dengan uang Frank Belgia.

Sekitar jam 4.00 sore kami tiba di Breda. Kami turun sebentar untuk meluruskan kaki di sebuah restoran di pusat kota. Di Breda banyak restoran-restoran yang bergaya "Indonesia". Ada

sebuah restoran yang menyajikan makanan Indonesia dengan nama "Restaurant KOETARADJA".

Negeri Belanda sama seperti negara-negara yang lain sudah mulai nampak sepeda, sehingga pengendara mobil harus hati-hati karena di sini banyak lintasan sepeda. Ketika kami melewati kota Delft, Pak Lombard menunjukkan sebuah universitas teknik yang terkenal, namun saya menjawab bahwa bagi saya Delft lebih berkesan karena keramiknya yang banyak ditemukan pada penggalian di situs-situs Islam sesudah abad ke 16 M. Di Banten banyak sekali ditemukan keramik Delft dan pipa Gouda. Menjelang senja kami tiba di Leiden, tujuan pertama adalah menuju ke rumah Professor Hans Teeuw karena seluruh peserta pada jam 18.00 akan dijamu oleh Tuan dan Nyonya Teeuw. Kami datang tepat pada waktunya dan Pak Teeuw menyambut kami dengan ramah tamah. Dari rumah Pak Teeuw nanti setelah jamuan makan, para peserta akan "dibagikan" kepada para cendekiawan Belanda yang dengan sukarela secara kolektif "menerima" peserta luar negeri Belanda bermalam di rumahnya. Sungguh unik pertemuan di Leiden kali ini di mana akomodasi para peserta ditampung oleh para cendekiawan Belanda yang berpartisipasi dalam seminar ini. Tidak ketinggalan para cendekiawan Indonesia yang telah lama bermukim di Belanda seperti Dr. Teuku Iskandar dan Sitor Situmorang juga menjadi tuan rumah bagi peserta Belanda. Rumah Pak Teeuw yang terletak di Thorbeckestraat 14 — Leiden telah menjadi tempat berkumpulnya peserta colloqium sebelum mereka semua diserahkan kepada tuan rumah masing-masing. Para calon tuan rumah pun banyak yang sudah berkumpul di rumah Pak Teeuw karena hari itu secara resmi diadakan jamuan makan untuk para peserta colloqium serta pembagian paper dalam colloqium.

Bagi pemrasaran yang sampai kedatangannya di rumah Pak Teeuw belum menyerahkan paper maka ia diwajibkan menggandakan sendiri papernya sebanyak 50 exemplar untuk diserahkan kepada panitia.

Suasana Indonesia dalam pertemuan di rumah Pak Teeuw ini sangat terasa sekali, bukan saja karena ibu Teeuw, ibu Robson dan

ibu Anceaux telah menyajikan makanan Indonesia seperti gado-gado, sayur lodeh, sambel goreng pete, tapi juga pakaian batik dan kecakapan dalam berbahasa Indonesia terdengar dari peserta yang berkebangsaan Itali, Inggris, Jerman, Jepang, Cina, dan tentu saja Belanda dan orang kita sendiri. Pertemuan ini menjadi sangat unik karena kelakar-kelakar yang khas Indonesia pun muncul dalam pertemuan. Suasana penuh dengan keramah tamahan sehingga saya tidak canggung sama sekali berkenalan dengan para ahli tentang Indonesia ini.

Dari rumah Pak Teeuw rombongan Perancis pun bubar menuju induk semang masing-masing. Saya dijemput oleh Drs. Willem van der Molen seorang cendekia muda dari universitas Leiden yang kini sedang merampungkan disertasinya tentang KUNJARAKARNA. Ia sangat ramah dan fasih dalam bahasa Indonesia, perilakunya seperti orang Jawa sehingga walau baru pertama kali bertemu saya langsung akrab dengannya. Pak Lombard diambil oleh sekretaris jenderal panitia colloqium Drs. C.D. Grijn dan Salazar menginap di rumah Prof. Anceaux.

Sidang-sidang Colloqium, Leiden 30 Mei – Juni 1983

Sidang-sidang selama colloqium dilaksanakan di gedung utama Universitas Leiden di Papenburg 73.

Jam 9.00 pagi saya bersama Willem, panggilan akrab saya kepada tuan Willem van der Molen, berjalan kaki ke tempat sidang karena tidak jauh. Rumahnya di Vollersgracht 155 terletak tidak jauh dari kampus Universitas Leiden dan dengan berjalan kaki selama 15 menit sudah sampai ke kampus.

Di kampus sudah berkumpul para peserta, pada hari pertama yakni Senin 30 Mei 1983 dari jam 9.00 hingga jam 17.30 akan dibahas sebanyak 10 paper.

Pidato pembukaan disampaikan oleh Ketua Panitia Prof. Dr. Hans Teeuw. Sebagai seorang ilmuwan yang sangat dikenal pidatonya mengemukakan tentang jalannya colloqium ke IV yang merupakan satu estafet dari colloqium pertama tahun 1977 di Paris

yang beralih setiap dua tahun sekali. Colloqium kedua dan ketiga yang menjadi tuan rumah adalah London pada tahun 1979 dan Napels (Italia) tahun 1981, sedang yang ke empat dilaksanakan di Leiden. Banyak perkembangan studi yang telah digarap bersama seperti proyek leksikografi, proyek inventarisasi naskah-naskah Indonesia yang ada di Eropah telah berjalan dengan lancar. Dalam kesempatan ini karena colloqium berlangsung di Universitas Leiden, maka Professor Teeuw telah mengucapkan pidato "selamat jalan" untuk Professor Uhlenbeck yang tahun ini akan mengakhiri masa tugasnya sebagai mahaguru linguistik di Universitas Leiden. Professor Teeuw atas nama seluruh peserta mengucapkan terima kasih atas jasa-jasa Professor Uhlenbeck yang telah banyak jasanya dalam mengembangkan studi Indonesia.

Sidang pagi hari membahas lima buah makalah yakni: Professor P.E. Josselin de Jong berjudul: *Textual anthropology and history*, kemudian kertas kerja dari Professor Louis Felipe Thomas (Portugal) berjudul: *The Fall of Malacca (1311) as seen by Malays.* Tiga buah makalah lainnya yang dibacakan pagi hari itu adalah Professor J.G. de Casparis berjudul: *On proper names in Old Javanese*, makalah V.J.H. Houben berjudul: *The Position of Mangkunagara in the divided states structure in central Java.* Dan yang terakhir untuk pagi itu adalah: Dr. Claude Guillot dengan makalah yang berjudul: *Centre et Péripherie: L'attitude du pouvoir a l'égard du Pesantren Tegalsari.*

Dalam colloqium ini bahasa resmi yang dipergunakan adalah Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Perancis. Hampir seluruh peserta Eropa Utara (Inggris, Jerman dan Belanda) menggunakan Bahasa Inggris. Lalu peserta dari Perancis, Portugis dan Italia berbahasa Perancis dan dari Indonesia berbahasa Indonesia. Yang unik dalam seminar itu adalah bahwa para peserta Belanda membacakan makalahnya dalam bahasa Inggris dengan baik sekali dan hal ini ditantang oleh Dr. William Watson, seorang ahli kesusasteraan Melayu dan Indonesia dari Inggris yang bermukim lama di Minangkabau serta beristerikan orang Minang. Dr. Watson membacakan makalahnya dalam bahasa Indonesia yang sangat

lancar dan penuh humor pula. Namun dalam diskusi (dengan) sengit berdebat dengan peserta tentang konsep *anti-post structural* yang didebat habis-habisan oleh peserta dari Belanda Steinhouwer. Pada umumnya jenis makalah yang disajikan dapat dibagi dalam empat kategori yakni: Linguistik, Filologi, Anthropologi dan Sejarah/Arkeologi.

Karena semua peserta sangat kenal bahasa dan budaya Indonesia maka suasana Indonesia dalam sidang sangat terasa sekali. Pada waktu Prof. Lombard menjadi ketua sidang dalam diskusi makalah Drs. Kuntara Wiryamartana, Pak Lombard menyebut pemrasaran dengan Romo, karena memang Pak Kuntara yang dosen Filologi dari Universitas Gajah Mada dan telah setahun bermukim di Leiden untuk menyelesaikan disertasinya tentang Arjunawiwaha adalah seorang pastor Katolik. Demikian juga para pemrasaran dengan keunikannya kadang-kadang membacakan papernya dengan istimewa, misalnya Motomitsu Uchiburi yang membawakan makalah tentang *Ritual lament among Iban of Serawak*, didahului dengan pembacaan mantera dalam bentuk tembang berupa mantera dalam bahasa Iban. Demikian juga Romo Kuntara sebelum membacakan makalahnya membacakan mocopat beberapa bait puisi yang terdapat dalam Arjunawiwaha.

Keunikan tersebut membuat suasana sidang menjadi semarak. Namun tersedianya waktu untuk pembacaan kertas kerja dan pembahasan selama 30 menit menjadikan baik pemrasaran maupun peserta sidang berlomba-lomba memanfaatkan waktu yang sedikit itu. Tidak jarang ketua sidang memotong pemrasaran yang sedang asyik menerangkan makalahnya, karena waktu yang tersedia lima belas menit telah habis. Demikian pula dalam debat manfaat waktu dipergunakan dengan sebaik-baiknya dan kadang-kadang terjadi perdebatan sengit yang menyangkut konsep terpaksa dipotong oleh Ketua sidang karena waktu telah habis dan dianjurkan debat bisa diteruskan di ruang makan. Namun setelah sidang para peserta dengan akrab berdiskusi kembali masalah-masalah penting studi tentang Indonesia.

Sidang siang hari dimulai jam 14.30 hingga pukul 17.30. Siang hari itu lima makalah lagi dibahas yakni dari Prof. Lombard berjudul: *Reflexions méthodologues sur le concept du Pasisir*, kemudian Prof. P. Labrouse berjudul: *La vie culturel dans une ville du Pasisir.* Saya sendiri kebagian membacakan makalah pada siang hari itu dan mengajukan makalah yang berjudul: *Contributions a la Conaissance des vestiges épigraphigues du XVII – XIX siècle trouvés sur les sites musulmans du Pesisir Java-Est.* Yang memimpin sidang adalah Prof. J.G. de Casparis. Saya membawakan makalah dalam bahasa Perancis sebagai penghormatan kepada grup Perancis yang mengajak saya ikut dalam colloqium ini sebagai grup Archipel dan ketua sidang menyebutkan saya tetap sebagai karyawan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional yang sedang nyantrik di Paris.

Pada hari pertama acara malam hari diisi dengan undangan dari panitia untuk menyaksikan sebuah film gabungan Indonesia–Belanda berjudul Max Havelaar. Saya menyempatkan diri melihat film tersebut karena di Indonesia peredaran film tersebut tidak dibenarkan oleh BSF. Anehnya film tersebut juga tidak begitu disukai oleh orang Belanda sendiri. Film ini memang terlalu banyak fantasinya sehingga mengaburkan data sejarah yang sebenarnya. Itulah barangkali sebabnya orang-orang Belanda tidak begitu suka pada film ini.

Di rumah pondokan, saya habiskan waktu mengobrol panjang dengan tuan rumah yang ramah tamah sekali. Selain sedang menyiapkan disertasinya, Willem juga aktif mengumpulkan karya-karya sastera Indonesia. Ia telah menterjemahkan beberapa karya sastera Indonesia ke dalam Bahasa Belanda. Ia juga pernah enam bulan tinggal di Indonesia dan waktunya banyak dihabiskan di Yogya, Solo dan Cirebon.

Sidang hari pertama ditutup oleh makalah dari Professor G.J. W. Drewes tentang: *On Hamzah Fansuri in relation to the Pasisir culture.* Professor Drewes yang secara resmi telah lama pensiun dari jabatan guru besarnya di Universitas Leiden sebagai maha guru Islamologi ternyata dalam usianya yang telah mencapai 83 ta-

hun masih kelihatan sehat walafiat dan membacakan makalahnya dengan lantang dan aktif mengikuti diskusi pada makalah-makalah lainnya. Semangat kerja semacam itu tentu saja sangat jarang ditemui bahkan dikalangan para Cendekiawan Belanda sendiri. Banyak rekan sekerjanya yang sebaya bahkan jauh lebih muda telah mundur dari kegiatan ilmiah untuk menghadiri ceramah atau symposium semacam ini, namun Prof. Drewes pada usia lanjut tidak menjadi halangan untuk terus aktif dalam bidangnya.

Hari kedua juga sama jadwalnya dengan hari pertama yakni sidang pagi hari jam 9.00 sampai jam 13.00 dibacakan lima makalah yang merupakan makalah 11 – 15 dan siang harinya dari jam 14.30 sampai jam 16.45 makalah 16 – 19. Makalah yang dibahas pada hari itu adalah:

– A. Teeuw	:	*Translation, transformation and literary history.*
– H.J. Maier/G.L. Koster	:	*A Fish history: exercises in reading the Syair ikan terubuk.*
– Russel Jones	:	*The Origins of Malay manuscript tradition.*
– G.E. Marisson	:	*Literary transmission in Balinese.*
– E.M. Uhlenbeck/ H. Steinhauer	:	*Javanese Linguistics: a tetrospect and some prospect.*
– J.J. Ras	:	*The Babad Tanah Jawi and its re liability, question structure and function.*
– W.D. Wilder	:	*Anthropological aspect of language in Austronesia.*

Pembahasan pada hari kedua pada umumnya menyangkut tiga subyek yaitu: linguistik, kesusasteraan dan anthropologi. Bidang linguistik di negeri Belanda sudah terlihat peralihan generasi ahli linguistik dari guru kepada Murid. Sudah nampak bahwa Prof.

Uhlenbeck akan segera mundur secara formal dan telah muncul wajah-wajah baru yang masih muda-muda seperti H. Steinhouwer dan banyak lagi yang muda-muda seperti Adelaar, Tol dan sebagainya. Demikian juga dari Inggris dan Jerman memang lebih banyak lagi yang muda-muda dan telah memegang gelar guru besar (Professor) seperti Prof. Dr. Berd Nothofen yang belum mencapai usia tiga puluh lima tahun.

Dalam sidang hari itu yang menarik ialah diskusi tentang manfaat linguistik (bandingan) untuk anthropologi. Terdapat dua argumentasi yang berbeda antara anthropolog dan ahli linguistik. Hal ini terlihat dari debat sengit para linguist dengan Dr. W. Wilder yang menggunakan konsep linguistik kurang sempurna, dalam makalah anthropologi kelompok etnis Austronesia.

Analisis kritis terhadap sumber-sumber babad sebagai sumber sejarah juga dikemukakan oleh Dr. J.J. Ras dan analisis naskah-naskah kuno dalam rangka studi sejarah Perkembangan pemakaian tulisan Arab telah diteliti dengan baik oleh Dr. Russel Jones.

Aspek anthropologi dengan studi ethnofilologi dipakai oleh Maier dan Koster untuk menganalisa tradisi setempat tentang ikan terubuk dalam kaitannya dengan mitologi air (aquatik). Dengan demikian sudah makin ramailah acara sidang kedua, karena berbagai disiplin ilmu mulai berbenturan kepentingan atau kalau boleh dikatakan setiap disiplin ilmu yang berkaitan dengan disiplin lain seperti linguistik, filologi dan anthropologi saling berkaitan. Pembahasan makalah-makalah yang bertautan dengan interdisiplin di mana masing-masing ahli mencoba memberikan sumbangan positif menjadi perhatian utama.

Sidang hari ketiga (Rabu, 1 Juni 1983) dibacakan 9 buah makalah yakni:

- Berndt Nothofer : *The two origins of Malay/i and/u.*
- Giuldo Soravia : *The North Sumatran linguistic continum.*

– J.W. de Vries	:	*Adaption of polymorphemic loan-words: the case of words ending in – /asi/ in Indonesia.*
– K.A. Adelaar	:	*The Proto-Malayic Verbal and nominal affixes.*
– R.G. Tol	:	*Some order in ordering (on Classical Malay Syntax).*
– Motomitsu Ochiburi	:	*Ritual lament among the Iban of Serawak.*
– Teuku Iskandar	:	*The Hikayat Prang Geudong.*
– William Watson	:	*Pramudya short stories: an anti post structural account.*
– Massimo Baitrocchi	:	*Gasing and Wau Bulan.*
– A. Hobart	:	*Creativity in Balinese theatre.*
– Zeus A. Salazar	:	*L'importance de l'horizon dans les l'études Indonesiennes.*

Tentu saja semua makalah tersebut di atas menarik perhatian, namun ada beberapa hal yang dapat dibuat catatan di sini yang tidak mencakup semuanya.

Makalah dari J.W. de Vries sangat menarik karena ia mengadakan penelitian terhadap pemakaian bahasa Belanda yang disesuaikan dengan pemakaiannya dalam bahasa Indonesia dengan tambahan akhiran asi misalnya standarisasi, kolonisasi dan sebagainya. Akhiran asi sangat khas dalam bahasa Indonesia dan banyak sekali bahasa Indonesia asli dan bahasa asing dilebur dalam akhiran asi. De Vries dengan penuh humor mengemukakan aspek ini dan menyatakan bahwa bahasa Indonesia telah banyak diperkaya dengan perbendaharaan kata akhiran asi walaupun dalam bahasa Belanda sendiri akhiran asi memang dipakai tapi tidak sekaya perbendaharaan bahasa Indonesia.

Teuku Iskandar seorang ahli Filologi asal Aceh yang sudah lama bermukim di negeri ini, kini ia bekerja di bahagian naskah

pada Universitas Leiden telah menemukan salah satu naskah asal Aceh pada koleksi naskah di Leiden tentang fase perang Aceh yang bernama Syair Perang Geudong. Sesuai dengan namanya naskah ini mengemukakan kepahlawanan orang Aceh dalam perang Aceh yang terjadi di daerah Geudong (Aceh Utara). Syair ini jelas merupakan pengembangan ceritera rakyat yang sangat populer masa itu yakni Hikayat Perang Sabil.

Dua kertas kerja tambahan masih sempat dikemukakan di luar daftar tadi yakni dari Professor Luigi Santa Maria dan dari Dra. Faizah Sunoto. Nyonya Faisah Sunoto, orang Indonesia lulusan Sastera Indonesia U.I. telah lama bermukim di Itali dan kini menjadi pengajar tetap di Universitas Napels. Oleh karena itu ia datang ke Leiden bersama rombongan dari Itali. Dengan demikian ada tiga orang Indonesia yang hadir pada colloqium ini yang semuanya sedang berkelana di Eropah. Mereka adalah Nyonya Faizah Sunoto, Kuntoro Wiryomartono dan saya. Setiap ada kesempatan kami bertiga sering ngobrol akrab seperti halnya saya dengan Nyonya Faizah Sunoto yang hampir 20 tahun berkelana di Itali. Pada masa masih mahasiswa U.I. kami sering bertemu dan kami bernostalgia tentang kawan-kawan yang telah tersebar di mana-mana baik di tanah air maupun di luar negeri.

Malam hari sebagaimana biasa tidak ada sidang dan pada hari ketiga ini kami mendapat undangan dari rektor universitas Leiden untuk menghadiri jamuan malam (cocktail). Pada waktu itu para peserta diberi kesempatan melihat-lihat ruangan universitas yang sudah cukup tua. Kami dibawa ke ruang ujian untuk promosi yang bentuk ruangannya sangat tradisionil. Pada waktu mengunjungi tersebut terbayanglah di pikiran saya, para ahli Indonesia yang mempertahankan disertasinya di sini. Saya ingat bahwa orang Indonesia yang pertama berhasil mempertahankan disertasinya dan berhasil meraih gelar doktor di sini adalah Professor Husein Djajadiningrat yang telah mempertahankan disertasinya yang berjudul: *Critische Beschouwing van de Sadjarah Banten* yang kini bukunya baru saja diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Jambatan. Buku Pak Husein demikian klasiknya sehingga

menjadi buku wajib bagi siapa saja yang studi sejarah kuno Indonesia. Metodologi yang ia pakai saat itu (1913) hingga saat sekarang masih cukup relevan untuk suatu kritik tentang naskah-naskah kuno sebagai sumber sejarah.

Demikian juga saya teringat pada Professor R.Ng. Purbatjaraka yang pada tahun 1926 telah membuat disertasi yang berjudul: *Agastya in den Archipel.* Pak Poerba telah mengangkat derajat dan martabat cendekiawan Indonesia karena ia sama sekali tidak memiliki pendidikan formal melainkan seorang *otodidak.*

Jam 18.00 saya turun dari ruangan sidang universitas Leiden karena acara keliling telah selesai dan tamu dipersilahkan kembali ke lobby untuk melanjutkan percakapan. Pulang ke pemondokan, saya terus berpikir tentang kampus Leiden dan para alumnus doktornya yang berasal dari Indonesia. Saya pikir setelah perang dunia ke dua, maka sarjana Indonesia yang menggondol gelar doktor dari Leiden bisa dihitung dengan jari; inikah pertanda bahwa orientasi pendidikan Indonesia tidak lagi berkiblat ke Leiden?. Memang sekedar studi pasca sarjana saja tiap tahun pasti ada. Leiden tetap masih menjadi ajang para sarjana kita dari berbagai pendidikan dan ilmu yang belajar di sini untuk beberapa bulan atau setahun, tapi yang bulat mengambil gelar doktor saya kira masih kurang.

Renungan itu terhenti ketika saya sampai ke pemondokan dan analisis tentang hal itu sudah kulupakan, sebab kini banyak sekali kiblat untuk studi doktor, seperti U.S.A., Australia, Belgia, Perancis dan Inggris sehingga wajah-wajah Indonesia walaupun tidak banyak telah mulai menghiasi kampus berbagai negeri dan telah banyak yang kembali dengan hasil gemilang. Panitia penyelenggara telah berusaha semaksimal mungkin memberikan pelayanan dan keistimewaan untuk para peserta sehingga collogue ini mendapat sambutan dan pujian dari para peserta dalam hal pelayanan tuan rumah. Ibu-ibu para cendekiawan di belakang layar sangat aktif membantu panitia seperti Ibu Robson yang menjadi guide pada waktu wisata mengelilingi kanal di sepanjang sungai Rhein dan danau sekitar Leiden. Para tamu juga ditunjukkan bagaimana fungsi kincir angin menyedot air agar negeri Belanda

tidak "tenggelam". Bayangkanlah kalau kincir-kincir angin tidak berfungsi dan berhenti mengeduk air dari dalam dibuang ke laut, sebab seperti Leiden saja di beberapa tempat dekat kanal ada yang sampai 7 meter di bawah permukaan laut. Oleh karena itu di mana-mana terlihat kincir selalu berputar menjadi juru selamat sang negeri.

Ibu Teeuw sangat aktif menjadi nyonya rumah setiap jamuan beserta ibu Anceaux. Yang paling unik ialah ketika diadakan pertunjukan gamelan Jawa dan Sunda oleh para ibu dan bapak-bapak cendekiawan, bertempat di museum ethnologi Leiden. Bersama-sama mahasiswa Belanda yang studi tentang Indonesia seperti Tinneke, Prof. Anceaux duduk bersimpuh di depan bonang dan dengan tekun membaca note sambil memukul bonang di depannya, juga ibu Teeuw, ibu Robson dan banyak lagi ibu-ibu dan bapak-bapak yang tidak dikenal memainkan lagu-lagu kebogiro, udan arum dan sebagainya, dan mendapat tepuk tangan dari para peserta collogue.

Leiden — Bronwijk — Paris, Jum'at 3 Juni 1983

Hari perpisahanpun tidak dapat dihindarkan lagi dan para peserta yang telah bergaul selama empat hari berjabatan tangan kembali ke negeri masing-masing. Pada sidang terakhir hari Kamis tanggal 2 Juni 1983 ditetapkan bahwa tuan rumah Colloqium yang kelima diselenggarakan di Portugal dan hal ini telah diterima secara aklamasi oleh sidang dan diterima baik oleh delegasi dari Portugal Professor Dr. Felipe Thomas. Pak Lombard memberi tahu kepada saya bahwa panitia penyelenggara akan mengundang saya kembali untuk menghadiri colloqium ke V yang akan diselenggarakan sekitar Mei — Juni 1985. Tentu saja ajakan ini saya jawab dengan senyum dan saya jawab hanya Tuhan yang tahu apakah saya bisa hadir atau tidak pada colloqium nanti, sebab kalau tidak ada aral melintang saya sudah kembali ke tanah air pertengahan tahun 1984 yang akan datang. Namun ajakan yang sangat simpatik ini sangat mengharukan saya sebagai tanda penghormatan kepada saya yang sama sekali bukan apa-apa dibanding dengan mereka-

mereka yang sudah punya nama besar sebagaimana yang terlihat dalam daftar peserta. Pak Lombard tetap menyatakan bahwa kehadiran sarjana Indonesia benar-benar telah memberi arti khusus tentang colloqium ini. Untuk saya sendiri jelas saya dapat menimba banyak dalam mengikuti pertemuan ini, baik dalam hal penyelenggaraan, jalannya diskusi dan metodologi maupun penyajian makalah oleh para pemrasaran.

Jam 10.00 pagi kota Leiden kami tinggalkan dan perjalanan dilanjutkan ke Bronwijk melalui Arnheim baru kemudian ke Paris. Pak Lombard sengaja mengajak kami mengunjungi Bronwijk, karena di sana terdapat museum militer yang banyak menyimpan koleksi Indonesia. Kami tiba di Bronwijk jam satu siang dan di sana telah menunggu pula Drs. Grijn serta Prof. Russel Jones. Kami berkeliling melihat koleksi museum yang sangat menarik perhatian. Museum ini merupakan saksi hidup jalannya perang kolonial antara Belanda dan Indonesia. Di sini dipamerkan foto, senjata, peta dan alat-alat perang lain baik di masa perang abad 18 hingga perang dunia ke II. Yang paling menarik ialah koleksi meriam Aceh yang "diboyong" ke tempat ini. Meriam itu lebih dari tiga buah yang berukuran besar seperti meriam si Jagur. Yang unik dari meriam ini adalah pada meriam tersebut terdapat prasasti yang ditulis dengan huruf arab tentang kerajaan Aceh, di antaranya dari masa Iskandar Muda. Juga pada museum ini terdapat maket makam para serdadu Belanda yang dimakamkan di kerkhof (Pocut) di Banda Aceh.

Jam 15.00 kami meninggalkan museum dan langsung memacu kendaraan menuju Paris. Formasi penumpang masih tetap lima, tetapi Professor Salazar tidak ikut karena akan kembali ke Jerman, tapi Dr. Felipe Thomas dari Portugal ikut dengan kami, beliau akan menjadi presiden pada colloqium ke V di Portugal. Pak Labrouse tetap menjadi pengemudi yang setia dan masih kelihatan segar bugar.

Kami tiba di Paris jam 23.30 malam dan saya diturunkan di stasiun Cité Universiter untuk menuju kereta jurusan Antony.

Untunglah masih ada kereta yang menuju Antony dan saya tiba di kamar jam 01.00 pagi. Berakhirlah perjalanan yang padat dan memakan cukup tenaga tapi penuh dengan makna dan kenangan. Saya memperoleh pengalaman yang sangat berharga dan sebelum tidur kubisikkan *au revoir* kepada mereka-mereka yang telah menyambut ramah pada saya dalam perjalanan ini.

KETERANGAN FOTO SEKITAR COOLOQUE EROPA KE IV DAN MUSEUM MILITER DI BRONWIJK – NEDERLAND

Para peserta colloque ke IV berfoto bersama di halaman taman universitas Leiden.

Foto peserta Indonesia: Hasan Ambary, Faizah Sunoto, Kuntoro Wiryamarta, Sitor Situmorang bersama Prof. Lombard. Prof. Luigi Santamaria (Itali), Prof. Salazar (Filipina), dsb.

Salah satu sudut kota Leiden Kuno di mana bangunan bata dari sisa bangunan sebuah rumah Kuno telah dipugar.

Kunjungan ke museum militer Bronwijk, nampak Pak Lombard sedang mengamati salah satu koleksi meriam kuno asal Aceh.

Salah satu meriam Kuno milik kerajaan Aceh yang berhasil "diboyong" ke museum ini setelah perang Belanda — Aceh 1875.

Meriam kerajaan Aceh yang berhasil diboyong Belanda, kemudian diberi pelakat raja Willem ke III dari kerajaan Belanda.

Tulisan Arab pada salah satu meriam asal Aceh pada Museum Bronwijk. Tulisan tersebut menyebutkan salah satu ayat dalam Al Qur'an.